

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS**  
**PESERTA DIDIK TUNARUNGU**  
*(Studi Kasus Di SDN 50 Rejang Lebong)*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**OLEH :**

**BELLA NOVALIA**  
**NIM. 20531030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(IAIN) CURUP**  
**2024**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Bella Novalia  
NIM : 20531030  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu  
(Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)


Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasallammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

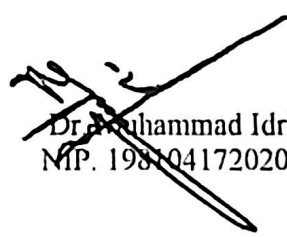
Curup, 31 Juli 2024

Mengetahui

Pembimbing I

  
Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons  
NIP.196704241992031003

Pembimbing II

  
Dr. Muhammad Idris, MA  
NIP. 198104172020121001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama : Bella Novalia  
NIM : 20531030  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : PAI  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 31 Juli 2024



  
Bella Novalia  
NIM. 20531030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Email [iain.curup@gmail.com](mailto:iain.curup@gmail.com)

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**  
Nomor : **1619** /In.34/F.T/I/PP.00.6/08/2024

Nama : **Bella Novalia**  
NIM : **20531030**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)**


Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 06 Agustus 2024**  
Pukul : **11:00 s/d 12.30WIB**  
Tempat : **Ruang Ujian 4 Gedung Munaqosah**


Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**


**Ketua,**

  
**Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons**  
NIP. 196704241992031003


**Sekretaris,**

  
**Dr. Muhammad Idris, M.A**  
NIP. 198104172020121001


**Penguji I,**

  
**Dr. Nurjannah, M.Ag**  
NIP.196704241992031003

**Penguji II,**

  
**Dr. Irwan Faturrochman, M.Pd**  
NIP.198104172020121001

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**

  
**Dr. Sutarto, S. Ag., M.Pd**  
NIP. 197409212000031003

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim*

*Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat-Nya berupa kesehatan, kesempatan, serta kemudahan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan judul **“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (*Studi Kasus Pada SDN 50 Rejang Lebong*)”**. Seperti sudah Allah SWT katakan dalam QS Al-Baqarah ayat 286 “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupan dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakan dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya” QS. Al-Baqarah : 286

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Semoga dengan bersholawat kita akan mendapatkan syafa'at beliau di akhirat nanti aamiin yaa robbal'alamin.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan, dan informasi yang penulis sangat butuhkan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor IAIN Curup.
3. Bapak Bapak Dr. Muhammad Istan,SE, M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M. Pd. I selaku Wakil Rektor III Institut IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Siswanto, M. Pd. I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons., selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, arahan, dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Idris, MA., selaku pembimbing II yang selalu memberikan semangat, masukan, dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup atas semua bantuan yang telah diberikan semoga di catat oleh Allah SWT. Sebagai amalan jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Penulis mengaku masih banyak kekurangan di dalam penyusunan skripsi, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan. Untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi. Dan penulis berharap semoga skripsi ini bisa berguna dan bermanfaat bagi pembaca.

*Wassalammualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Curup, 06 Agustus 2024  
Penulis

Bella Novalia  
20531030

## MOTTO

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*-nya. Berjuanglah untuk diri sendiri, walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, **tetap berjuang ya!**”

Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)

Dan Hanya Kepada Tuhanmulah hendaknya kamu Berharap!

-Qs. Al-Insyirah : 6-8

## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmannirrahim...*

Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas ridho dan nikmat sehat yang telah diberikan dan kasih sayang-Nya telah memberikan kasih sayang serta membekali ilmu pengetahuan. Atas karunia dan kemudahan yang telah Engkau berikan sehingga skripsi yang sederhana ini bisa terselesaikan. Shalawat seiring salam turunkan kepada nabi Muhammad SAW. Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari berbagai pihak. Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* penulis persembahkan karya ini untuk orang-orang yang saya hormati dan sayangi :

1. Cinta pertamaku, ayahanda Agus Bambang Suprihatin. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau bekerja keras serta mendidik, memberikan motivasi, memberikan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan studi sampai Sarjana.
2. Pintu surgaku, ibunda Wagianti. Beliau sangat berperan penting dalam proses keuangan dan juga proses menyelesaikan program studi penulis. Beliau juga tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau selalu memberikan semangat serta doa yang selalu mengiringi langkah penulis sehingga bisa menyelesaikan S1 sampai selesai.
3. Untuk suamiku tercinta Fahmi Ilhamzinaina, S.H terimakasih telah memberikan kasih sayang, cinta dan do'a yang tiada henti untuk kesuksesan dan cita-cita istrimu ini. Terimakasih untuk pengertian dan kesabaran mu selama ini.



4. Saudara kandungku Refika Eka Septiani, yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis, penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih atas semuanya yang pernah kakak ucapin buat penulis. Karena kalau bukan karena kakak membukakan jalan menggapai sarjana ini mungkin penulis tidak akan pernah merasakan ini semua.
5. Dan teruntuk adikku Deza Dia Lova, kakak ucapkan terimakasih banyak banyak untuk adikku tersayang yang sudah rela membantu dan kakak repotkan untuk mengurus semua keperluan kakak selama kakak repot dengan kuliah adikku yang membantu pekerjaan di rumah.
6. Kedua pembimbingku, Bapak Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons dan Bapak Dr. Muhammad Idris, MA., terimakasih banyak karena selama ini sudah mau meluangkan waktu dan memberikan bimbingan ilmu dan motivasi yang sangat bermanfaat secara tulus dan ikhlas sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Terima kasih kepada ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Bapak Siswanto, M.Pd.I
8. Seluruh dosen dan staff institut Agama Islam Negeri Curup yang sudah memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan dari awal sampai akhir perkuliahan.
9. Terimakasih kepada SDN 50 Rejang Lebong yang sudah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian terutama kepada Bapak Zulman Karnain S.Pd.I selaku kepala sekolah, Bapak Bambang Sukanto, S.Pd.I dan ibu Elda Gustian S.Pd.I selaku guru PAI yang sudah membantu penulis melakukan

wawancara, dan peserta didik yang membantu penulis dalam melakukan wawancara sehingga sudah mau menjadi informan dan meluangkan waktunya.

10. Untuk teman-teman seperjuangan saya Delia Kartika, Azizah, Dita Dwi Pratiwi, Shintia Oktavia dan Ikek Kristina. Terima kasih sudah menemani penulis selama ini, terima kasih sudah memberi dukungan selama penulis mengerjakan skripsi ini, terima kasih sudah menjadi saudara selama berada di perantauan ini, dan terima kasih sudah menjadi pendengar untuk penulis selama ini.
11. Untuk teman-teman seangkatan terutama teman-teman kelas PAI 20B terima kasih sudah mau berjuang selama beberapa semester kemarin dan terima kasih kepada almamater ku IAIN Curup yang saya banggakan.
12. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri Bella Novalia terima kasih sudah bertahan sejauh ini, hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Terima kasih tetap berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang mau berusaha dan tidak lelah mencoba dan berusaha. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri

sendiri. Berbahagialah dimanapun berada. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada mereka yang sudah memberikan bantuan dan dukungan. Penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan terhadap diri sendiri dalam penulisan skripsi ini, yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bisa memberikan manfaat khususnya untuk diri sendiri dan para pembaca. Aamiin ya rabbal 'Alamin.

# **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK TUNARUNGU (STUDI KASUS SDN 50 REJANG LEBONG)**

## **ABSTRAK**

**Bella Novalia (20531030)**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan karakter religius Peserta didik tunarungu dalam pembentukan yang dilakukan oleh guru dan orang tua akibat dari kurangnya interaksi berkomunikasi. Sehingga sering salah mengartikan dari tujuan masing-masing dalam pembentukan karakter religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Cara guru membentuk karakter religius pada rasa syukur dan ibadah peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong. 2) Faktor pendukung pembentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong. 3) Kendala yang dihadapi dalam pembentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.

Metode yang digunakan penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Subjek penelitian ini ada tiga yaitu guru, orang tua dan teman sebaya. Sumber data yang diambil yaitu sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data ada tiga yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik analisis datanya yaitu dengan reduksi data dan penyajian data.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu menghadirkan tantangan unik yang memerlukan pendekatan khusus. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya membentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu dan untuk mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif terhadap guru dan peserta didik di sekolah umum serta dokumentasi guna menunjang kelengkapan skripsi ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi meliputi kesulitan komunikasi, keterbatasan materi ajar yang sesuai, pemahaman konsep, dan kurangnya dukungan dari lingkungan. Kesulitan komunikasi terjadi karena kurangnya keterampilan bahasa isyarat pada guru dan keterbatasan alat bantu komunikasi. Keterbatasan materi ajar mencakup minimnya buku teks, video, dan alat peraga yang diadaptasi untuk peserta didik tunarungu. Selain itu, pemahaman konsep religius sering kali memerlukan pendekatan visual dan konkret yang belum optimal. Kurangnya dukungan dari lingkungan, baik dari keluarga maupun komunitas religius, juga menghambat proses pembentukan karakter religius. Abstrak ini memberikan gambaran singkat tentang tujuan, metode, hasil, dan rekomendasi dari penelitian mengenai pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu.

**Kata Kunci :** *Pembentukan, Karakter, religius, Peserta Didik, Tunarungu*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Pertanyaan Penelitian.....</b>	<b>9</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>E. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>10</b>
1. Manfaat Teoritis .....	10
2. Manfaat Praktis .....	11
<b>BAB II KERANGKA TEORI.....</b>	<b>12</b>
<b>A. Karakter Religius .....</b>	<b>12</b>
1. Pengertian Karakter Religius .....	12
2. Kegunaan Karakter Religius .....	21
3. Unsur-Unsur Karakter Religius.....	25
4. Macam-macam Karakter Religius.....	24
a. Karakter Religius Yang Berhubungan Dengan Tuhan.....	24
b. Karakter Religius Yang Berhubungan Dengan Diri Sendiri....	26
c. Karakter Yang Berhubungan Antara Sesama .....	27
d. Karakter Religius Hubungan Dengan Lingkungan .....	28

5. Pembentukan Karakter Religius.....	28
6. Kendala Pembentukan Karakter Religius .....	30
<b>B. Tunarungu .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Tunarungu .....	31
2. Pembagian Tunarungu .....	35
3. Cara Tunarungu Berinteraksi .....	37
a. Bahasa Isyarat .....	37
b. Interaksi Sosial .....	37
4. Media Visual dan Teknologi.....	40
5. Metode Pembelajaran Interaktif.....	41
6. Pendidikan Karakter melalui keteladanan.....	42
7. Kurikulum dan Metode .....	43
8. Pendekatan Individual.....	45
9. Keterlibatan Keluarga dan Komunikasi .....	47
10. Penggunaan Alat Bantu Sumber Daya.....	50
11. Cara Tunanungru Belajar .....	51
<b>C. Penelitian Relevan.....</b>	<b>52</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....</b>	<b>57</b>
<b>B. Sumber Data .....</b>	<b>59</b>
1. Data Primer .....	59
2. Data Skunder .....	59
<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>60</b>
<b>D. Subjek Penelitian.....</b>	<b>60</b>
1. Guru .....	60
2. Anak Tunarungu.....	60
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>60</b>
1. Observasi.....	60
2. Wawancara Mendalam.....	61
3. Dokumentasi .....	63

<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>63</b>
1. Reduksi Data .....	63
2. Penyajian Data .....	64
<b>G. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>66</b>
<b>A. Profil SDN 50 Rejang Lebong.....</b>	<b>66</b>
a. Identitas Sekolah.....	66
b. Dokumen Sekolah.....	67
c. Visi Misi Dan Tujuan SDN 50 Rejang Lebong.....	68
d. Sarana Dan Prasarana .....	69
e. Keadaan Guru SDN 50 Rejang Lebong .....	70
f. Keadaan Peserta Didik Kelas 1 B SDN 50 Rejang Lebong .....	73
g. Denah Lokasi SDN 50 Rejang Lebong .....	75
<b>B. Hasil Penelitian.....</b>	<b>75</b>
1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu .....	76
a. Keyakinan Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu .....	78
b. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu Melalui Kegiatan Ibadah .....	79
c. Pengetahuan Agama Peserta Didik Tunarungu.....	79
d. Pengalaman Agama Peserta Didik Tunarungu .....	80
2. Membentuk Karakter religius Peserta didik Tunarungu .....	81
a. Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu .....	83
b. Latihan Untuk Peserta Didik Tunarungu Dalam Beribadah ....	83
c. Prkatek Lapangan Yang Di Lakukan Peserta Didik Tunarungu SDN 50 Rejang Lebong .....	84
d. Unsur Pembentukan Karakter Religius Pada Tunarungu .....	84
e. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembentukan Karakter	

Religius Peserta Didik Tunarungu .....	86
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>89</b>
1. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu .....	90
2. Unsur pembentukan Karakter Pada Tunarungu .....	97
3. Peran Orang Tua Tunarungu dalam Pembentukan Karakter Rekigius.....	101
a. Peran orang Tua Sebagai Edukator.....	103
b. Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator.....	104
c. Peran Orang Tua Sebagai Motivator.....	104
d. Pengaruh Biaya Pendidikan Tunarungu.....	104
e. Lingkungan bagi Tunarungu.....	105
f. Interaksi Saudara Kandung Kepada Tunarungu.....	105
g. Sekolah Umum bagi Penyandang Tunarungu.....	106
h. Penyebab Tunarungu.....	107
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>109</b>
A. Simpulan .....	106
B. Saran.....	111
 <b>LAMPIRAN</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era globalisasi sekarang banyak terjadi kemerosotan moral yang melanda negara Indonesia, sehingga menjadikan suatu hal memprihatinkan baik dari lingkungan eksternal maupun internal itu sendiri. Kemerosotan moral ini dapat terjadi tatkala pengaruh dari lingkungan sekitar dan tontonan yang dilihat, serta kebiasaan-kebiasaan dari budaya barat yang mudah di akses di era serba IPTEK ini. Pengaruh budaya Barat yang negatif sangatlah merugikan dan meresahkan bagi kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan dapat merusak moral pada anak tak terkecuali pada anak berkebutuhan khusus.<sup>1</sup> Untuk mengamati karakter anak yang mengalami kesulitan dalam pemahamannya mengenai karakter religius yang ada didalam dirinya. Maka diperlukan adanya pengamatan karakter peserta didik tunarungu di dalam sekolah yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan komunikasi dan pendidikan khusus bagi anak tunarungu.

Sekolah adalah institusi pendidikan formal di mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang terstruktur. Sebagaimana yang diakui oleh beberapa ahli pendidikan mengenai sekolah sebagai peran pentingnya dalam membentuk

---

<sup>1</sup> Dadan Sumara, “*Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*”, (Jurnal Penelitian Dan PPM, Vol 4. No 2) Hal 348.

karakter dan memberikan dasar bagi perkembangan individu. Menurut Santrock perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya.<sup>2</sup> Sekolah juga memiliki pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk menciptakan kesempatan yang setara dan mendukung bagi semua siswa, yang mencakup pendekatan di mana siswa dengan berbagai kebutuhan khusus belajar bersama teman sebaya mereka di sekolah umum. Pendidikan inklusi ini sejalan dengan semangat dan jiwa UUD 1945 Pasal 31 tentang hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pasal 32 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang mengatur mengenai pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus.<sup>3</sup> Menurut pemahaman B.S Mandiatmadja yang dikutip oleh Bashori Muchsin ;

“Pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan sang pencipta sebagai tujuan hidupnya”.<sup>4</sup>

Sekolah umum biasanya menyediakan dukungan khusus bagi anak berkebutuhan khusus, seperti guru pendamping atau program inklusi untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang layak dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti penggunaan bahasa isyarat,

---

<sup>2</sup> Pangestuti, Retno. 2013. *“Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik”*, (Academica, Vol 1. No 2) Hal 186

<sup>3</sup> UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>4</sup> Bashori Muchsin, *“Pendidikan Islam Humanistik”*: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010. Hal 109.

pendampingan khusus, dan pengajaran metode komunikasi alternatif. Sekolah umum yang memiliki pengajaran inklusi merupakan tempat anak tunarungu belajar berkomunikasi dan bersosialisasi serta mengembangkan potensi dan juga membentuk karakter yang dimilikinya. Anak tunarungu jika dilihat secara perkembangannya sama seperti anak normal, khususnya dalam perkembangan fisik, hanya saja memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara verbal dan pendengarannya yang kurang dari rata-rata pendengaran secara normal. Maka dari itu, guru harus mampu mengembangkan karakter religius peserta didik tunarungu.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral individu yang merupakan kepribadian bagian esensial manusia yang harus dimiliki dan ditanam sejak dini, mengingat karakter generasi muda terlihat mengalami kemerosotan. Fenomena yang sering terjadi akibat pendidikan karakter yang tidak terjaga salah satunya yaitu kurangnya sikap religi pada diri anak tunarungu yang tidak memperdulikan pentingnya sebuah ibadah dan rasa syukur. Karena itu pendidikan karakter religius merupakan bagian dari usaha sadar untuk mendidik anak tunarungu agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi oleh rasa bertanggung jawab serta perilaku rahmatan lil'alamiin sebagai acuan dalam kehidupannya dimasa mendatang, sehingga mereka

dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>5</sup> Menurut Listyarti karakter religius adalah:

“Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, system yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter religius merupakan proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter religi, tak terkecuali pada anak tunarungu. Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak tunarungu yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun negara bangsa sehingga menjadi manusia yang rahmatan lil’alamiin. Tidak ada pembeda antar manusia yang normal dengan manusia yang abnormal (*cacat*) di mata Tuhannya mereka itu sama dan diperlakukan juga dengan sama. Hal ini sama seperti yang diterangkan dalam Al-Quran surah An-Nur ayat 61 yang berbunyi :

---

<sup>5</sup> Amala, Imanullah Hesti Nur dan, Drs. Achmad Muthali’in, M.Si, 2014. “*Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Kelas B Tuna Rungu Wicara di SLB Negeri Jepara)*”. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

<sup>6</sup> Listyarti, Retno. 2012. “*Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*”. Jakarta:PT Grasindo

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ  
وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

.....

Artinya : *Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu,..... (Qs. An-Nur Ayat 61).*<sup>7</sup>

Dalam potongan surat An-Nur ayat 61 di atas, ditegaskan kembali bagaimana islam menganggap sama dan setara terhadap orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik dengan orang-orang normal. Islam mengecam sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, : “Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut”. (HR. Abu Daud). Keterbatasan fisik merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah Swt., kepada hamba-Nya, dan sesuai juga dengan hadits di atas dengan diberikannya ujian itulah derajat kemuliaan yang tidak bisa dicapai hanya dengan amal perbuatanlah akan diberikan. Dan ayat tersebut juga menjelaskan tentang tidak ada larangan bagi siapapun termasuk seseorang yang memiliki kelainan fisik untuk tetap memberikan salam dalam memasuki

---

<sup>7</sup> Tafsir Quran Surah An-Nur ayat 61. 12 Desember 2023.

rumah, begitupun pada anak tunarungu yang memiliki kelainan pada pendengarannya ia juga berhak untuk mengikuti majelis taklim/sekolah ditempat dimana ia tinggal untuk mendapatkan ilmu dunia akhirat. Pada ayat ini Allah SWT menyatakan bahwa semua manusia baik yang normal maupun abnormal (*cacat*) memiliki status sosial yang sama, tidak ada pembeda bagi manusia yang lain untuk memandang sebelah mata pada manusia yang memiliki kelainan pada fisik maupun mentalnya.

Karena itu perlunya sebuah pendidikan karakter religius untuk pembentuk pribadi peserta didik tunarungu agar lebih baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat. Karena dengan membentuk karakter religius dapat membantu seseorang mengembangkan nilai-nilai, etika, dan sikap positif yang dapat membimbing perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak tunarungu dalam berinteraksi yang sehat dengan orang lain. Guru juga menjadi faktor yang penting dalam penanaman karakter religius pada anak tunarungu, yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius bagi tunarungu dengan cara memberikan pembelajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan anak tunarungu semasa belajar di dalam kelas. Guru yang profesional akan menjadi teladan bagi anak-anak, terutama anak tunarungu dalam memberikan praktik nilai-nilai keagamaan.

Dalam pembentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu yang ditanamkan untuk membentuk kepribadian anak menjadi soleh/solehah

dan bertanggung jawab.<sup>8</sup> Hal inilah yang menjadikan permasalahan dalam membentuk kepribadian anak tunarungu yang membutuhkan perhatian lebih untuk membentuk karakter religius di sekolah dan diterapkannya dalam lingkungan masyarakat agar berguna dalam lingkungannya, walaupun anak tunarungu memiliki berkebutuhan khusus pada pendengarannya. Pembentukan karakter religius pada anak tunarungu bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika dalam kehidupan peserta didik. Hal ini dapat membantu mereka memahami nilai-nilai keagamaan, mengembangkan rasa empati, dan menciptakan dasar moral yang kuat untuk menghadapi berbagai situasi hidup.

Hasil dari observasi di SDN 50 Rejang Lebong. Pada hari/tanggal Selasa, 10 Oktober 2023. Dalam wawancara awal bersama ibu Listi Asrini, S.Pd.I, beliau mengatakan “dari seluruh peserta didik di SDN tersebut semuanya normal, namun hanya terdapat 1 peserta didik yang mengalami berkebutuhan khusus dalam pendengarannya”.<sup>9</sup>

Sehingga dibutuhkan *profesionalitas* guru mengajar dan guru khusus untuk membantu membentuk karakter religius peserta didik yang berbeda dari peserta didik lainnya dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh guru. Lebih lanjut,

“Pada saat proses pembelajaran, materi yang akan diberikan pada peserta didik tentunya tidak sama antara anak normal dengan anak tunarungu, Guru akan memberikan *ekstra* pengajaran yang lebih kepada anak tunarungu agar anak tersebut mampu mengikuti dan

---

<sup>8</sup> Sulkarnain. (2018). “*Strategi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Negeri 122 Dauloloke*”. Kec Wotu, Kab Luwu Timur. Program Pascasarjanan Universitas Negeri Makasar.

<sup>9</sup> Novalia Bella. 10 Oktobor 2023. “*Wawancara Bersama Guru SDN 50 Rejang Lebong*”

memahami materi yang sama pembelajarannya terhadap anak yang normal di kelas”.<sup>10</sup>

Oleh karena itu guru harus mempunyai pemahaman dalam pedagogik serta bertindak sebagai wadah bagi semua anak yang terlibat di kelas terutama pada anak tunarungu. Sebagaimana guru harus bisa menjadi narasumber, fasilitator dan motivator dalam belajar. Karena memahami apa yang paling mendasar dalam hidup seseorang, yaitu karakter religiusnya. Berdasarkan kondisi tersebut guru melakukan berbagai tahapan dalam memberikan materi pelajaran kepada anak tunarungu. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut dikarenakan seharusnya anak tunarungu itu masuk ke Sekolah Luar Biasa (*SLB*). Namun karena keterbatasan biaya dan juga jarak maka anak tunarungu masuk ke sekolah umum.

Peserta didik yang mengalami tunarungu di lingkungan sekolah kesulitan bergaul dengan teman sebaya karena mengutara/menyampaikan apa yang ingin di sampaikan, sehingga teman sebayanya kurang mampu memahami apa yang ingin di samapaikan oleh peserta didik tunarungu tersebut. Sedangkan pada saat pembelajaran dikelas peserta didik tunarungu tersebut kurang mampu memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam waktu yang bersamaan dengan siswa normal pada umumnya dan juga peserta didik tunarungu memiliki kesulitan dalam mendengarkan lawan bicaranya dan kesulitan dalam menyampaikan apa yang anak tunarungu tersebut ingin di sampaikan. Sehingga memerlukan adanya tambahan gerak

---

<sup>10</sup> *Ibid...*



tubuh untuk memudahkan berkomunikasi walaupun terkadang apa yang diinginkan oleh lawan bicara dengan hasil pemahaman anak tunarungu sedikit berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam dengan judul “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK TUNARUNGU (Studi Kasus Di SDN 50 Rejang Lebong).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan menjadi kajian peneliti antara lain :

1. Peneliti memfokuskan pendidikan karakter religius peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.
2. Peneliti memfokuskan pada kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.
3. Peneliti memfokuskan faktor pendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas maka pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana cara guru membentuk karakter religius peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.
2. Apa saja faktor pendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.

3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap aktivitas yang dilaksanakan memiliki target atau tujuan yang ingin dicapai begitu pula dengan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui cara guru membentuk karakter religius pada rasa syukur dan ibadah peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis. Penelitian ini berawal dari rasa ingin tahu tentang pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai acuan bagi guru PAI dalam menghadapi tantangan siswa berkebutuhan khusus yang minoritas di sekolah negeri/umum.

- b. Sebagai pemikiran yang disumbangkan untuk keterlibatan guru PAI dalam kurikulum pendidikan di perguruan tinggi islam agar dapat menentukan dan menyesuaikan materi khusus terhadap anak difabel tunarungu.
- c. Sebagai studi awal bagi peneliti yang berminat terhadap kasus penelitian yang serupa.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, diharapkan kepada sekolah dan guru dapat memberikan perhatian khusus pada anak difabel tunarungu untuk memberikan fasilitas mengajar yang baik di SDN 50 Rejang Lebong.
- b. Bagi guru PAI, dapat memberikan masukan untuk meningkatkan kompetensi guru PAI, terutama pada guru yang mengemban dalam mengajarkan anak difabel tunarungu.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga untuk dapat digunakan sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan tentang anak difabel tunarungu dengan melihat pembentukan karakter religius dalam lingkungan sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Karakter Religius**

##### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter dapat merujuk pada sifat-sifat moral dan etika yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter yang baik dalam islam mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, kerendahan hati, dan ketekunan dalam beribadah serta berbuat baik pada sesama. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>11</sup>

Menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916 pernah berkata, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan karakter merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.<sup>12</sup>

Hal ini dikarenakan pembentukan karakter terutama karakter religius dianggap sebagai tujuan utama dalam sekolah karena karakter yang kuat membantu peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai moral,

---

<sup>11</sup> Farida Siti, 1 Juni 2016, “*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*”. STAI Nazhatut Thullab Sampang, Vol. 1, No.1

<sup>12</sup> Majid, A. & Handayani, D. 2012. “*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.

kepemimpinan, empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan, tidak hanya membantu peserta didik sebagai individu yang baik tetapi juga membangun dasar yang kokoh untuk masyarakat yang lebih baik.

Menurut Winnie istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* dan seseorang, maka dari itu baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.<sup>13</sup> Karakter berkaitan dengan *personality* dikarenakan sama-sama mencakup sifat, perilaku, dan nilai-nilai yang membentuk kepribadian seseorang. Karakter mencerminkan bagaimana peserta didik bertindak atau merespon terhadap situasi, sedangkan *personality* mencakup pola-pola tingkah laku dan kecenderungan yang lebih luas. Keduanya saling mempengaruhi, membentuk identitas individu dan memainkan peran penting dalam berinteraksi sosial serta pengambilan keputusan.

Menurut Said Hamid Hasan, sebagaimana yang dikutip dari Zubaedi, pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. *Pertama*, mengembangkan potensi hati nurani afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab

---

<sup>13</sup> Mu'in, F. 2011. "*Pendidikan Karakter Kontruksi Teorrtik dan Prakteik*". Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.<sup>14</sup>

Dalam undang-undang dasar nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat dalam bab I pasal I disebutkan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penengndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Kemudian dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 juga disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), Hal. 17

<sup>15</sup> Ainissyifa Hilda, 2014. “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol 8. No 1

Pendidikan karakter dianggap penting dalam islam untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Untuk mencapai semua hal tersebut maka diperlukan pendidikan yang memiliki karakter guna membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas yang baik, tanggung jawab dan kemampuan berinteraksi sosial yang positif. Pendidikan karakter juga merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir, hal tersebut sebagai upaya perkembangan manusia menjadi manusia kaafah, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak perlu keteladanan tak terkecuali pada anak tunarungu. Untuk membentuk pendidikan karakter yang memadai, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter dalam perspektif Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi peserta didik. Karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik, sehingga upaya membentuk peserta didik yang berkarakter dilakukan melalui pendidikan karakter yang merupakan usaha sadar untuk menjadikan setiap individu memiliki karakter yang diharapkan. Maka dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan setidaknya ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah<sup>16</sup> :

---

<sup>16</sup> Farida Siti, 1 Juni 2016, "*Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*". STAI Nazhatut Thullab Sampang, Vol. 1, No.1, Hal 203

- a. Cinta tuhan dan segenap ciptaannya,
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- c. Kejujuran/amanah dan kreatif
- d. Hormat dan santun
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- g. Kepemimpinan dan keadilan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi kedamaian.

Pembentukan karakter merujuk pada proses pengembangan nilai, sikap dan perilaku seseorang selama kehidupannya. Ini melibatkan pengaruh dari lingkungan, pengalaman, dan nilai-nilai yang diterapkan secara bersama-sama dalam membentuk kepribadian dan juga moral individu. Pendidikan karakter religius merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan pada zaman ini, hal ini karena berkaitan dengan terjadi merosotnya moral di antara masyarakat maupun dilingkungan sekolah yang semakin beragam. Karakter religius merupakan suatu hal membicarakan tentang tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang dengan artian sebuah tabiat atau budi pekerti serta watak yang dimiliki oleh kepribadian seseorang sehingga dapat menunjukkan tingkah laku yang beretika terhadap lingkungan sekitarnya yang berdasarkan rahmatan



lil'alamiin. Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Jhon Echols bahwasannya karakter memiliki artian tabiat, budi pekerti dan watak.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut menurut pendapat Santrock yang dikutip dari jurnal Moh Ahsanulhaq menjelaskan pendidikan karakter adalah :

“Pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari murid dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain serta dirinya sendiri”<sup>18</sup>

Karakter merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh setiap individu guna menunjukkan suatu kualitas yang ada pada dirinya dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Karakter tidak akan pernah lepas dari perannya dibidang pendidikan, dan salah satu karakternya yaitu religius. Karena setiap siswa harus memiliki karakter tersebut guna menumbuhkan sikap ketaqwaan yang dapat membentuk karakter anak difabel tunarungu kepada sifat yang memiliki keimanan yang kokoh terhadap guncangan globalisasi yang sedang terjadi saat ini.

Pada dasarnya anak akan mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang dewasa, maka dari itu perlu adanya pembentuk karakter religius yang dibina oleh orang-orang terdekat terutama guru yang berada pada ruang lingkup sekolah. Sikap dan sifat guru yang mulia akan menjadi suri tauladan bagi anak difabel tunarungu, karena anak tunarungu akan menjadikan guru sebagai figur atau contoh untuk berbagai aktifitasnya. Oleh karena itu sosok guru yang memberikan pengajaran dan penerapan

---

<sup>17</sup> Jhon Echols. 2005. “*Kamus Populer*”. (Jakarta : Rineka Cipta Media) Hal. 37

<sup>18</sup> Ahsanulhaq Moh. 1 Juni 2019. “*Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*”. Jurnal Prakarsa Paedagogia. Vol 2, Hal. 21-33

dalam aktifitasnya seperti bersikap baik dan disenangi oleh peserta didik, maka kebiasaan baik itu akan dicontoh oleh peserta didik baik anak yang normal maupun anak yang khusus dalam artian mengalami difabel. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Maragustam yang terdapat enam strategi pembentukan karakter yang secara umum memerlukan proses yang adanya stimulus dan berkesinambungan diantaranya yaitu :

“Pembiasaan dan pembudayaan (habitusasi), membelajarkan hal-hal yang baik (moral knowing), strategi yang memerikn pengetahuan yang baik kepada siswa sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan, merasakan dan mencintai yang baik (feeling and loving the good), tindakan yang baik (moral acting), keteladanan dari lingkungan sekitar (moral modelling) yang artinya yaitu pembelajaran terfokus pada guru sebagai pusat pengetahuannya.<sup>19</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter membentuk pola perilaku yang mencerminkan karakter peserta didik dapat merujuk pada sifat-sifat moral dan etika yang membentuk kepribadian seseorang mencakup kejujuran, keadilan, kesabaran, kerendahan hati, dan ketekunan dalam beribadah serta berbuat baik pada sesama. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan juga membantu peserta didik sebagai individu yang baik dan juga membangun dasar yang kokoh untuk masyarakat yang lebih baik. Dimana hal tersebut juga tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3.

---

<sup>19</sup> Maragustam. Filsafat Pendidikan Islam: “*Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*”. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014). Hal, 264. Lihat juga Maragustam Siregar “Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna” (Yogyakarta: Nuha Literasi, 2010). Hal 120

Religius adalah istilah yang mengacu pada sifat atau karakteristik seseorang yang menunjukkan ketaatan, kepercayaan, dan keterlibatan dalam urusan keagamaan atau spiritual. Orang yang religius biasanya menunjukkan komitmen terhadap ajaran atau kepercayaan tertentu serta berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan ketentuan nilai-nilai yang berlaku untuk memenuhi sikap dan perilaku peserta didik khususnya pada anak tunarungu. Karena dengan ditanamkannya nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik dapat tercipta dari lingkungan sekolah untuk membangun budaya religius yang sangat penting sehingga akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan perilaku peserta didik secara langsung.<sup>20</sup>

Nilai-nilai religius tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga karakter peserta didik akan terbentuk menjadi kepribadian yang baik. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang ada di dalam pikiran, perasaan, perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan adat istiadat. Saat karakter seseorang didasarkan pada norma dan nilai agama, maka karakter itulah yang disebut juga dengan karakter religius. Seseorang yang berkarakter religius adalah seseorang yang

---

<sup>20</sup> Heru Siswanto. 2019. "*Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*". Madinah : Jurnal Studi Islam. Vol 6. Nomer 1. Hal 53

berpegang teguh segala aspek kehidupannya kepada nilai-nilai agama yang dianutnya. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

Untuk mengukur dan melihat bahwa sesuatu itu menunjukkan sikap religius atau tidak yaitu dapat dilihat dari ciri-ciri atau karakteristik sikap Religius, menurut Alim ada 7 indikator dalam budaya Religius yaitu :

- a) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- b) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- c) Aktif dalam kegiatan agama
- d) Menghargai simbol-simbol agama
- e) Akrab dengan kitab suci
- f) Mempergunakan pendekatan agama dalam membentuk pilihan dan
- g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber perwujudan ide.<sup>21</sup>

Pentingnya karakter religius menjadi tujuan pendidikan nasional yang ditulis dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang di demokrasi serta bertanggung jawab. Karena menjadi tujuan pendidikan nasional,

---

<sup>21</sup> Sofyan Rofi. “*Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Ambulu*”. Hal 45

maka siapa pun yang menjadi bagian dari bangsa negara ini berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sama rata.

## **2. Kegunaan Karakter Religius**

Menurut Kamil kegunaan karakter adalah pembentukan karakter itu sendiri yang menjadi suatu cara yang dilakukan untuk membangun sikap, perilaku dan ahklak seseorang menjadi lebih baik, sesuai dengan ajaran islam. Salah satu cara untuk melakukan pembentukan karakter yaitu melalui pendidikan karakter.<sup>22</sup> Apa lagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan juga keluarga. Hal ini disebabkan anak-anak menghabiskan waktu belajar lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. Oleh karena itu, sekolah merupakan wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sedangkan menurut Kurniawan yang menyatakan bahwa kegunaan karakter religius itu sendiri dapat menumbuhkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah memerlukan kerja sama antara guru sebagai pengajar dan dengan pihak-pihak terkait.<sup>23</sup> Nilai ini dapat diajarkan tidak hanya kepada peserta didik normal saja, tetapi kepada peserta didik tunarungu juga, dengan melalui berbagai kegiatan yang bersifat religius yang akan membentuk kebiasaan sehingga peserta didik tunarungu memiliki karakter religius.

---

<sup>22</sup> Pridayani Melinda, Revauzi Ahmad. Mei 2022. "*Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa*". An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 2. No 2

<sup>23</sup> Kurniawan, S. (2018). Pendidikan Karakter: "*Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*". No. 2. Vol 2. Hal 330

Maka dari itu karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin di sekolah yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia, karakter religius juga berkaitan dengan *habluminallah habluminannas* yang artinya hubungan anatar manusia dengan allah dan hubungan sesama manusia. Yang dimana *habluminallah habluminannas* harus dipelajari disekolah. Kegunaan pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter terutama karakter religius di sekolah, yang merupakan lembaga formal sebagai pondasi awal siswa untuk jenjang setelahnya. Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter yang dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan seperti halnya yaitu ; (1) Berdoa, kegiatan berdoa saat hendak melaksanakan kegiatan di kelas mauapun kegiatan lainnya. (2) Beribadah, ikut melaksanakan kegiatan beribadah yang dilakukan di musholah ketika menjelang waktu sholat dzuhur di sekolah. (3) Religi, ikut berpartisipasi kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain itu juga kegunaan dari karakter religius itu sendiri agar membiasakan anak tunarungu untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan dalam kehidupannya sehari-hari. Karena dalam setiap proses pembiasaan itu mengalir nilai-nilai positif yang dapat digunakan baik bagi dirinya sendiri maupun bermanfaat bagi orang lain.

### 3. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter Religius

Strak Glock sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich yang berpendapat bahwa terdapat 5 unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu :<sup>24</sup>

- a. Keyakinan agama, keyakinan agama merupakan keyakinan terhadap doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir dan lain sebagainya.
- b. Ibadah, ibadah merupakan cara melakukan penyembahan terhadap Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah menjadi penguat keimanan, menjaga diri dari kemerosotan budi pekerti, serta melawan kejahatan dari dalam maupun luar jiwa baik kepada Allah Swt., maupun antara sesama dan lingkungan sekitar.
- c. Pengetahuan agama, pengetahuan agama melalui ajaran-ajaran agama dalam berbagai segi. Seperti sembahyang, puasa, zakat, keteladanan dan lain sebagainya.
- d. Pengalaman agama, yang berkaitan antara agama dan perasannya dialami seseorang yang beragama seperti, rasa tenang, damai, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal dan bertaubat.
- e. Aktualisasi, yang merupakan konsekuensi dari kedoktrinan agama berupa ucapan, sikap, maupun tindakan yang sesuai dengan norma agama.

---

<sup>24</sup> Masnur Muslich. 2012. *"Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional"*. Jakarta Bumi Aksara. Vol 6. No 2

#### **4. Macam-Macam Karakter Religius**

Adapun macam-macam dari karakter religius antara lain perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan sebagai berikut :

##### **a. Karakter religius yang berhubungan dengan tuhan yaitu antara lain :**

###### **1) Ibadah**

Manusia sebagai ciptaan tuhan mempunyai kewajiban terhadap tuhan yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt., perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut dengan ibadah. Dan cara mengimplementasikan ibadah kepada Allah Swt., yaitu berupa sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya asalkan sesuai dengan petunjuk dan perintah dari Allah Swt., agar ibadah yang dikerjakan dapat diterima dan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt.<sup>25</sup>

Ibadah sangat diperlukan dalam diri peserta didik tunarungu, agar tunarungu mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah Swt., dan untuk penanamanannya perlu keterlibatan langsung oleh guru yang bertanggung jawab dalam membina karakter religius peserta didik tunarungu.

###### **2) Ahklak**

---

<sup>25</sup> Nurul Zuriyah. 2011. *“Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan”*, Jakarta PT Bumi Aksara. Hal 28



Ahlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim. Ahlak merupakan sikap kebiasaan yang diperoleh dan dipelajari yang memiliki ciri-ciri istimewa yang menghasilkan perilaku yang sesuai dengan fitrah ilahiah dan akal sehat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah ilahiah.<sup>26</sup>

### 3) Ikhlas

Merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridho dari Allah Swt., dan tanpa mengharapkan imbalan apapun baik tertutup maupun terbuka. Dengan keikhlasan yang ada pada diri sendiri ilmu yang didapatkan akan bermanfaat di dunia dan akhirat, serta mendapat derajat yang tinggi dimata Allah Swt.<sup>27</sup>

### 4) Sabar

Merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada diri sendiri, baik atau buruk sesuatu yang menimpa diri hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datangnya dari Allah Swt. Jadi, sabar merupakan sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>28</sup>

## **b. Karakter religius yang berhubungan dengan diri sendiri**

---

<sup>26</sup> Ramyulis, Samsul Nizar. "*Filsafat Pendidikan Islam*" ... hal 97

<sup>27</sup> Abdullah Majid, Dian Andayani. "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*" ... Hal. 94

<sup>28</sup> *Ibid* 94...

Setiap manusia harus memiliki jati diri, hal ini bisa membuat anak tunarungu menghargai dirinya sendiri dengan mengetahui kemampuan, serta kelebihan dan kekurangannya. Sehingga perlu adanya beberapa karakter religius yang dikembangkan agar dapat menghargai diri sendiri.<sup>29</sup> Dan kerakter religius tersebut antar lain sebagai berikut :

#### 1) Jujur

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Nilai kejujuran sangat baik untuk dikembangkan pada peserta didik tunarungu saat ini, karena pada saat ini kejujuran pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran. Dan apabila kejujuran terhenti, maka karakter anak bangsa yang akan datang semakin rusak, dan masa depanpun akan suram.<sup>30</sup>

#### 2) Bertanggung Jawab

Sikap tanggung jawab dalam pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan dan dengan waktu yang telah ditentukan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Nurul Zuriyah. 2016. *“Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan”*... Hal. 30

<sup>30</sup> Ngainun Naim, *“Character Buliding Optimalitas Peran Pendidikan”*..., Hal 123

<sup>31</sup> M. Mahbubi, *“Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter”* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, (2012), Hal. 45

### 3) Disiplin

Disiplin merupakan sebuah pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan siswa agar senantiasa berperilaku tertib dan patuh terhadap peraturan. Dalam menanamkan kedisiplinan pada anak tunarungu yaitu dengan perbuatan yang baik dan tindakan yang tepat.<sup>32</sup>

## c. Karakter religius hubungan antara sesama

### 1) Menghargai karya orang lain

Sikap menghargai karya orang lain merupakan sikap yang dapat mempererat hubungan antara sesama manusia. Dengan sikap terbuka yang selalu bisa menerima masukan atau pendapat dari orang lain. Sehingga dengan adanya sikap ini, sebuah kerja sama yang dilakukan dapat terselesaikan dengan baik karena mendapat ide-ide dari orang lain.<sup>33</sup>

### 2) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Allah Swt., memerintahkan hamba-Nya yang beriman agar dalam pembicaraan dan perbuatan selalu mengucapkan dan menampilkan kata maupun perilaku yang benar dan baik.<sup>34</sup>

### 3) Demokratis

---

<sup>32</sup> Ngainun Naim, "*Character Buliding Optimalitas Peran Pendidikan*"..., Hal 142

<sup>33</sup> M. Mahbubi, "*Pendidikan Karakter Implementasi aswaja Sebagai...*, Hal. 47

<sup>34</sup> Ridhahani, "*Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis al-Quran*"..., Hal 29

Nilai demokratis sangat penting untuk tumbuh kembangkan kepada peserta didik tunarungu agar memahami bahwa tidak boleh ada pemaksaan pendapat. Selama orang lain memiliki hak untuk berpendapat, perbedaan pendapat merupakan konsekuensi yang tidak mungkin untuk dihindari. Sebab setiap manusia pasti memiliki pendapat yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sendiri.<sup>35</sup>

#### **d. Karakter religius hubungan dengan lingkungan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup tidak lepas dengan alam. Lingkungan sendiri penting dalam kehidupan. Terutama pada anak tunarungu. Dengan mengenai lingkungan yang bersih dan sehat kepada peserta didik tunarungu agar nantinya tindakan yang dapat di lakukan menjaga dan mencegah kerusakan disekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya.<sup>36</sup>

### **5. Pembentukan Karakter Religius**

Ada 3 pihak yang berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, yaitu : keluarga, lingkungan dan sekolah. Menurut Willian Bannet, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter seorang peserta didik tunarungu. Apa lagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan juga

---

<sup>35</sup> Ngainun Naim, "*Character Buliding Optimalitas Peran Pendidikan*" ..., Hal 168

<sup>36</sup> Ibid..., Hal 201

keluarga. Hal ini disebabkan anak-anak menghabiskan waktu belajar lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka. Oleh karena itu, sekolah merupakan wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik.<sup>37</sup> Dengan adanya pembentukan karakter religius yang ditanamkan pada peserta didik tunarungu di lingkungan sekolah SDN 50 Rejang Lebong, maka secara terperinci dapat dilaksanakan melalui cara sebagai berikut: <sup>38</sup>

- a. Pembiasaan, hal ini bisa dilakukan dengan membiasakan peserta didik tunarungu untuk membaca dan mengucapkan dengan menyadari artinya seperti mengucapkan basmalah sbelum memulai suatu perbuatan. Dan mengucapkan hamdalah sebagai ucapan rasa syukur atas segala hal yang diterima.
- b. Latihan, dengan dibiasakan untuk melakukan praktek-praktek seperti berwudhu, mengerjakan sholat secara tertib dan tepat waktu baik di sekolah maupun di rumah.
- c. Praktek lapangan, ini berguna untuk peserta didik tunarungu dapat membantu melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seperti kerja bakti, membersihkan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.

---

<sup>37</sup> Wahyudi, E. (2021). *“Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Melalui Program Sholat Wajib Di SD Interel Al-Fattah Batu”*. Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 2. No 2. Hal 331

<sup>38</sup> Adisusilo, Sutarjo. 2012. *“Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter”*. Konstruktivis Medan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Vol 5, No 1

- d. Pengembangan bakat, pengembangan bakat peserta didik tunarungu dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu dalam bidang olahraga dan seni menggambar.
- e. Teladan, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik tunarungu. Keteladanan yang baik perlu di perhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena anak suka mengidentifikasi diri kepada orang tua yang dijadikan *figure* yang dicintai.
- f. Perintah dan larangan, contoh perintah yang dapat berupa mengerjakan ibadah dan berakhlak dengan akhlak terpuji. Adapun contoh larangan yang berupa melarang anak melakukan tindakan yang tercela.
- g. Hukuman, cara ini diperlukan untuk mendisiplinkan dan menghindari perbuatan yang tercela terulang lagi.

## **6. Kendala Pembentukan Karakter Religius**

Kendala belajar yang dihadapi peserta didik tunarungu dengan hambatan sensori pendengaran terutama disebabkan oleh faktor internal yang merupakan dampak dari kehilangan pendengarannya. Kehilangan pendengaran yang dialaminya memberikan dampak yang seringkali mempengaruhi kehidupannya secara kompleks baik sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Boothroyd menyatakan bahwa ketunarunguan sebagai kelainan primer dapat mengakibatkan terjadinya kelaianan skunder pada berbagai aspek kehidupan dan perkembangan anak

dengan hambatan sensori pendengaran yaitu dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, fungsi kognitif, emosi, sosial dan sebagainya.<sup>39</sup> Kendala tersebut tentunya berdampak pula terhadap proses belajarnya. Ada beberapa faktor kendala yang menghambat pembentukan karakter religius, diantaranya yaitu :

- a. Peran orang tua
- b. Lingkungan
- c. Ekonomi
- d. Fasilitas sarana dan prasarana
- e. Sekolah
- f. Guru
- g. Teman sebaya
- h. Dan dirinya sendiri

## **B. Tunarungu**

### **1. Pengertian Tunarungu**

Menurut T. Sutjihati Soemantri tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan terutama melalui indra pendengar.<sup>40</sup> Secara medis ketunarunguan berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat/organ pendengar. Tunarungu adalah kondisi

---

<sup>39</sup> Boothroyd, A. (1982). *"Hearing Impairments In Young Children"*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, N. J. 07632.

<sup>40</sup> Sutjihati Somantri. 2006. *"Psikologi Anak Luar Biasa"*. Bandung: PT Refika Aditama.

ketika seseorang mengalami kehilangan atau gangguan pendengaran secara sebagian atau total.

Menurut Soewito dalam buku *Ortho paedagogik Tunarungu* adalah:

“Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.<sup>41</sup> Tunarungu juga sering disebut dengan orang yang tuli, orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Sedangkan menurut Haenudin, “Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarnya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam

---

<sup>41</sup> Nofiaturrahmah Fifi, 2018, “*Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*”, Quality IAIN Kudus, Vol. 6, No.1



kehidupan secara kompleks”.<sup>42</sup> Dan tunarungu dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Tuli (*deaf*), indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi.
- b. Kurang dengar (*low of hearing*), indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun melalui alat bantu dengar (*hearing aid*).<sup>43</sup>

Tunarungu dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya sering menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh untuk berkomunikasi, dan untuk pendekatan komunikasi dapat bervariasi tergantung pada tingkat pendengaran dan metode pembelajaran yang diterapkan pada anak tersebut. Anak tunarungu dalam kemampuan intelektualnya menghadapi tantangan dalam perkembangan kemampuannya tersebut, namun tidak kecil harapan anak tunarungu juga mampu memiliki potensi luar biasa. Dengan dukungan pendidikan khusus dan metode pengajaran yang disesuaikan dapat membantu mereka meraih kemajuan dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Dengan melihat kemampuan intelektualnya secara normal, pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Hanya saja akibat keterbatasannya dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektualnya menjadi lamban. Hal tersebut

---

<sup>42</sup> Uswatun Hasanah, Haenudin, 2021. “*Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di SLB Negeri 01 Jakarta*”. Hal 56

<sup>43</sup> Ibid. 56-57

juga dapat mempengaruhi perkembangan akademiknya yang juga menjadi lamban akibat keterbatasan bahasa. Dan jika dilihat dari sosial emosionalnya, anak tunarungu memiliki insting waspada. Sehingga anak tunarungu sering merasa curiga dan berprasangka karena mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan orang lain. Selain lebih waspada, anak tunarungu juga sering bersifat agresif. Hal ini dikarenakan mereka merasa tidak bisa mengartikan apa yang dikatakan orang lain. Walaupun kondisi anak tunarungu berbeda pada anak normal pada umumnya, mereka juga tetap mendapatkan hak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Diantaranya sebagai berikut :<sup>44</sup>

- a) Hak mendapatkan perlindungan sesuai dengan isi Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4
- b) Hak untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran
- c) Anak tunarungu sebagai warga negara Republik Indonesia mempunyai kedudukan yang sama baik dalam hukum maupun dalam pemerintahan, jadi walaupun mereka itu mempunyai kelainan dalam indera pendengarannya, tetapi mereka berhak mendapatkan kedudukan yang sama seperti halnya anak yang lain dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan
- d) Anak tunarungu berhak mendapat pekerjaan dan penghidupan yang layak seperti halnya anak-anak yang normal.

---

<sup>44</sup> S.Laili, cahya, 2013, "*Buku Anak ABK*", Yogyakarta. Familia

Pembentukan karakter religius secara umum merujuk pada proses pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas dalam individu sesuai dengan ajaran agama tertentu. Sedangkan secara khusus, pembentukan karakter religius dapat mencakup praktik ibadah, pemahaman doktrin, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan keyakinan dan moralitas. Untuk mengembangkan sikap ibadah pada anak tunarungu, melibatkan pendekatan komunikasi visual dan pengalaman sensorik, seperti menggunakan gambar atau gerakan tangan untuk menjelaskan konsep keagamaan. Keterlibatan guru yang profesional dan keluarga juga penting dalam membangun kesadaran spiritual anak tersebut.

## **2. Pembagian Tunarungu**

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Maka dari itu ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing).<sup>45</sup> Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar yang dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan proses informasi yang didapatkan melalui pendengaran. Kehilangan pendengaran bisa disebabkan oleh faktor genetik, infeksi saat

---

<sup>45</sup> Cahya, Laili S. 2013. *"Buku Anak Untuk ABK"*, Yogyakarta:Familia.

ibu mengandung, komplikasi ketika melahirkan, ataupun penyakit awal masa kanak-kanak.

Dengan kondisi tersebut menyebabkan tunarungu memiliki karakteristik yang khas, diantaranya yaitu:

a. Segi fisik

- 1) Cara berjalannya yang kaku dan agak membengukuk akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan di telinga.
- 2) Pernapasannya pendek dan tidak teratur.
- 3) Cara melihatnya lebih cenderung waspada

b. Segi bahasa

- 1) Kosa kata yang dimiliki tidak banyak.
- 2) Sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik.
- 3) Tata bahasanya kurang teratur.

c. Intelektual

- 1) Kemampuan intelektualnya normal, namun perkembangan intelektualnya terlambat dari anak normal pada umumnya.
- 2) Perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa.

d. Sosial emosional

- 1) Cenderung merasa curiga dan berprasangka.
- 2) Cenderung bersikap agresif

### **3. Cara Tunarungu Berinteraksi**

#### **a. Penggunaan Bahasa isyarat**

Bahasa isyarat adalah bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir bukan suara untuk berkomunikasi. Cara tunarungu menggunakan bahasa isyarat biasanya dengan mengkombinasikan bentuk tangan orientasi dan gerak tangan serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka. Dan berikut merupakan pembagian dari pengertian sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI) dengan ketepatan pengungkapan makna yang terstruktur.<sup>46</sup> Secara terperinci sebagai berikut;

- 1) Sistem isyarat harus secara akurat dan konsisten mewakili sintaksis bahasa Indonesia yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia.
- 2) Sistem isyarat yang disusun harus mewakili satu kata dasar atau imbuhan tanpa penutup kemungkinan adanya beberapa pengecualian bagi dikembangkannya isyarat yang mewakili satu makna. Misalnya untuk kata gabung yang sudah demikian padu maknanya sehingga tidak bisa diwakili dua isyarat.
- 3) Sistem isyarat yang disusun harus mencerminkan situasi sosial, budaya, dan ekologi bahasa Indonesia. Pemilihan isyarat perlu menghindari adanya kemungkinan konotasi yang kurang etis di dalam komponen isyarat di daerah tertentu di Indonesia.

---

<sup>46</sup> Kamus SIBI 2002

- 4) Sistem isyarat harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan dan kejiwaan siswa.
- 5) Sistem isyarat harus memperhatikan isyarat yang sudah ada dan banyak digunakan oleh kaum tuna rungu Indonesia dan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan wakil-wakil dari masyarakat.
- 6) Sistem isyarat harus mudah dipelajari dan dipelajari oleh siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat.
- 7) Isyarat yang dirancang harus memiliki kelayakan dalam wujud dan maknanya. Artinya wujud isyarat harus secara visual memiliki unsur pembeda makna yang jelas, tetapi sederhana, indah dan menarik gerakannya. Makna isyarat harus menunjukkan sifat yang luwes (memiliki kemungkinan untuk dikembangkan), jelas dan mantap (tidak berubah-ubah artinya).
- 8) Isyarat yang dipakai harus dapat dibaca pada jarak yang sedekat mungkin dengan mulut pengisyarat dan dengan kecepatan yang mendekati tempo berbicara yang wajar dalam upaya merealisasikan tujuan konsep komunikasi total yaitu keseragaman dalam berisyarat dan berbicara sewaktu berkomunikasi.
- 9) Sistem isyarat harus dituangkan dalam kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang efisien dengan deskripsi dan gambar yang akurat.

## **b. Interaksi sosial**

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain ataupun sebaliknya. Menurut Soejono interaksi sosial. Sumadi dan Talkah dalam Sumampouw dan Setiasih menjelaskan bahwa:

“Merupakan kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa interaksi sosial takkan ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorang antara badaniyah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan dapat terjadi apabila ada manusia yang saling bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama”.<sup>47</sup>

Peserta didik tunarungu hanya dapat menangkap peristiwa secara visual sehingga dari segi bahasa anak tunarungu cenderung kosa kata bahasanya terbatas, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata yang sifatnya abstrak seperti tuhan, mustahil dan lain sebagainya, serta kesulitan menguasai irama dan gaya bahasa. Oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami gangguan dalam berkomunikasi.

Sumadi dan Talkah dalam Sumampouw dan Setiasih menjelaskan bahwa:

“Siswa Tunarungu dalam kondisinya yang khusus dengan berbagai kesulitannya mempunyai masalah utama yaitu hambatan dalam berkomunikasi. Bagi mereka, berkomunikasi melalui suara hampir tidak mungkin maka segala sesuatu ditafsirkan sesuai dengan kesan penglihatannya, sehingga tidak jarang terjadi salah tafsir atau kesalahpahaman karena tidak dapat menangkap maksud dari lawan komunikasinya. Disamping tidak dimengerti orang lain, mereka juga sukar untuk memahami orang lain. Bila hal tersebut berlanjut terus dapat menimbulkan tekanan pada

---

<sup>47</sup> Faricha Tutik. 2008. “Kemampuan Berinteraksi Sosial siswa Tunarungu SMA-LB Kemala Bhayangkari 2 Gersik”. Hal 25

emosi nya, yang pada akhirnya dapat menghambat kepribadiannya dengan menampilkan perilaku seperti menutup diri, bertindak agresif atau sebaliknya menampilkan kebingungan dan keragu-raguan”.<sup>48</sup>

Meskipun demikian, peserta didik tunarungu sebagai makhluk sosial juga dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku.

#### **4. Media Visual dan Teknologi**

AECT (Assosation of Education and Communication Technologi) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Adapun National Education Association (NEA) mengartikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca, ataiu dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.<sup>49</sup> Pada hakekatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari pengantar pesan ke penerima pesan. Maka dari itu di dalam proses pembelajaran diperlukan metode, untuk itu kita harus mengetahui terlebih dahulu konsep abstrak dan konkret dalam pembelajaran diantaranya yaitu :

---

<sup>48</sup> Sumadi dan Talkah. 2020. “*Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tunarungu*” JCK Psikologi.. Vol. 1. No. 1

<sup>49</sup> Sukiman, Dr, M.Pd. (2012) *Pengembangan Media Pembelajaran*, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.



## 5. Metode Pembelajaran Interaktif

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan pribadi siswa. Proses pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa, agar terciptanya prakarsa, kreativitas, dan kemandirian dari siswa sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor. 19 tahun 2005 yang pada pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa.<sup>50</sup>

Model pembelajaran interaktif merupakan cara atau teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik saat menyampaikan materi pelajaran dimana pendidik sebagai pemeran yang menciptakan suasana interaktif dan bersifat edukatif, dimana interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan sumber pembelajaran yang digunakan guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran interaktif mengajarkan agar siswa terlibat secara aktif, yang melibatkan pikiran, penglihatan, pendengaran, dan psikomotor siswa. Dalam proses mengajar pendidik harus mengajak siswa untuk mendengarkan, melihat materi yang disajikan, lalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk

---

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah, P. P. (2013). Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

menulis dan memberikan pendapatnya terhadap materi yang disampaikan sehingga terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik yang menunjukkan bahwa pembelajaran ini merupakan pembelajaran interaktif. Prinsip metode pembelajaran yang dilakukan yaitu sebagai berikut: Setiap metode pembelajaran senantiasa bertujuan, yang berarti pemilihan dan penggunaan suatu metode pembelajaran adalah berdasarkan pada tujuan yang hendak dicapai dan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan metode pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar bagi peserta didik terutama pada peserta didik tunarungu, harus berdasarkan kepada keadaan peserta didik tunarungu, pribadi pendidik tunarungu, dan lingkungan. Metode pembelajaran akan dapat dilaksanakan secara lebih efektif apabila dibantu dengan alat bantu pembelajaran atau audio visual.

## **6. Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan**

Di sekolah peran guru amat penting dan perilaku guru akan menjadi ukuran keteladanan peserta didiknya. "*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*", itu adalah pepatah yang disampaikan betapa seorang guru bisa menjadikan anak didiknya memiliki karakter baik atau buruk. Guru adalah pemimpin yang ada di kelas. Karakter pemimpin merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan kegagalan seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin didasarkan pada upaya-upaya untuk menjadikan kebiasaan-kebiasaan positif sebagai bahan dari karakter pemimpin (Covey, 1997)<sup>51</sup>. Yusron Aminulloh mengatakan bahwa guru

---

<sup>51</sup> Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Akasara.

mempunyai peran strategis bagi masa depan bangsa, bahkan guru memegang peranan terpenting bagi kemajuan peradapan. Karena ia tidak hanya hidup untuk dirinya, tetapi adalah cermin indah bagi ratusan ribu bahkan jutaan anak didiknya yang tiap hari bersamanya (Aminulloh, 2014).<sup>52</sup>

Selain daripada itu guru juga harus mengajar dengan hati, seperti sebuah kisah seorang guru yang diceritakan oleh Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul “*Gurunya Manusia*” (Chatib, 2014).<sup>53</sup> Beberapa teladan yang dapat kita lakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, yaitu :

- a. Religius, selalu taat beribadah/shalat, dan berdoa.
- b. Disiplin, masuk dan keluar kelas tepat waktu.
- c. Bersahabat/Komunikatif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, dan memuji siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru.
- d. Jujur, menepati apa yang dijanjikan.
- e. Peduli lingkungan, memungut sampah yang berserakan di lantai.

## **7. Kurikulum dan Metode**

Kurikulum dilaksanakan sama artinya dengan bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung (Adiyono & Widya. P, 2022).<sup>54</sup> Dengan

---

<sup>52</sup> Aminulloh, Y. (2014). *Ubah Mindset Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

<sup>53</sup> Chatib, M. (2014). “*Gurunya Manusia*”. Bandung: Kaifa Learning.

<sup>54</sup> Adiyono., & Pratiwi, W. (2021). “*Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education*”. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4), 12302-1231

demikian, metode pembelajaran sebagai upaya kondisi belajar yang sengaja diatur dan diubah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam diri manusia. Kemudian menjadi sesuatu yang harus direncanakan dan diatur dalam situasi yang baik dan lebih bermakna. Kualitas dari seorang pelajar antara lain ditentukan oleh kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Kurikulum haruslah sesuai dengan cita-cita bangsa yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Kurikulum sebagai bagian dari materi ajar dan merupakan seperangkat pengalaman yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaannya pun tentunya harus dipikirkan oleh segenap pendidik. Untuk menciptakan peserta didik berprestasi dan unggul maka sekolah harus mempunyai strategi yang efektif dan efisien serta terkoordinir dengan berbagai komponen sekolah. Salah satu caranya adalah dengan strategi manajemen kurikulum dan metode pembelajaran yang bisa membantu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Bentuk kurikulum yang diimplementasikan di suatu sekolah nantinya akan menjadi target dalam proses belajar. Pelaksanaan kurikulum dan metode pembelajaran harus diarahkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian peneliti guna mendapatkan informasi seputar strategi kurikulum dan metode yang diimplementasikan di SDN 50 Rejang Lebong pepara dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Mengenai metode pembelajaran yang efektif, tentunya metode yang tepat dan sesuai sasaran, kemudian disesuaikan dengan materi serta pembelajaran yang ada pada mata pembelajaran PAI. Pada hasil wawancara ini kami memperoleh informasi bahwa tentunya masing-masing pendidik mempunyai metode yang sesuai di dalam penyampaian materi, dan secara umum metode yang digunakan seperti metode ceramah, tanya jawab dan diskusi dan harapannya secara keseluruhan penerapan sistem ini semakin mampu mencetak dan menunjang terciptanya peserta didik yang berakhlakul karimah, mencetak generasi yang berprestasi yang sesuai dengan visi misi dan tujuan dari SDN 50 Rejang Lebong.

## **8. Pendekatan Individual**

Salah satu peranan penting guru ialah merancang dan menyusun pembelajaran yang baik bagi peserta didik tunarungu. Oleh karena itu, guru perlu mengenal pasti pendekatan pengajaran yang sesuai bagi peserta didik, melihat perbedaan diri peserta didik tunarungu dengan peserta didik lainnya dari cara gaya pembelajaran untuk disesuaikan dengan proses pengajaran agar dapat membantu peserta didik berhasil belajar dengan cepat, tepat dan bermakna. Biasanya peserta didik tunarungu yang mempunyai persepsi yang positif terhadap pembelajaran, maka dia juga turut meminati mata pelajaran yang diikuti. Sebaliknya jika peserta didik mempunyai persepsi yang kurang positif terhadap pembelajaran, maka peserta didik juga kurang meminati mata pelajaran yang diajarkan.

Setiap pelajar mempunyai sikap dan cara belajar yang tersendiri untuk mencari informasi dan mengeksplorasi bentuk-bentuk keterampilan baru. Setiap individu mempunyai cara belajar yang tersendiri yang disebabkan oleh perbedaan atau variasi yang ada pada setiap peserta didik. Ini kerana setiap peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda dari kalangan keluarga yang berada atau kurang berada, peserta didik pedesaan atau perkotaan, pendidikan awal yang diterima serta banyak faktor lainnya berkontribusi terhadap perbedaan sikap dan gaya belajar mereka. Termasuk juga perubahan dalam hal kecepatan belajar serta gaya kognitif yang dipilih siswa untuk memperoleh materi baru. Pendekatan individu dalam pengajaran pendidikan islam juga memperhatikan peran pengajaran itu sendiri.

Pengertian pendekatan individu dalam proses belajar mengajar adalah penggunaan pendekatan yang berfokus pada pembelajaran siswa berdasarkan kemampuan siswa sendiri dan berdasarkan perbedaan individu. Howard E. Blake dan Ann W. Nerpherson mendefinisikan pendekatan individual sebagai proses pembelajaran untuk setiap bidang kurikulum yang disusun untuk memungkinkan setiap siswa mempelajari setiap mata pelajaran selama dia mampu. Sementara Russel JD Di sisi lain, ini mendefinisikan pengajaran dengan pendekatan individual sebagai persiapan apa pun yang memungkinkan setiap siswa untuk secara aktif

belajar setiap saat tentang hal-hal yang dianggap berharga baginya sebagai individual.<sup>55</sup>

Setiap individu juga unik dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Keunikan ini dapat diamati dalam berbagai domain perilaku individu baik dalam domain kognitif, afektif atau psikomotorik. Karena keunikan dan keunikan individu-individu tersebut, pendekatan yang akan dipilih dan ditentukan oleh guru dalam proses belajar mengajar juga harus didiversifikasi untuk disesuaikan dengan keragaman dan perbedaan individu-individu tersebut. Kepekaan guru terhadap karakteristik perbedaan siswa sangat penting karena juga membantu siswa untuk mengenal diri sendiri dan menentukan gaya belajar yang sesuai dengan mereka. Ketika seorang siswa telah mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, mereka dapat memperbaiki kelemahan mereka yang ada dan menjadi lebih sukses di bidang apa pun yang mereka geluti.<sup>56</sup>

## **9. Keterlibatan Keluarga dan Komunikasi**

Keluarga dengan anak-anak penyandang disabilitas tunarungu memiliki masalah yang terpecah antara perasaan cinta, pengertian, dan harapan pribadi untuk anak-anak mereka dan masyarakat yang berfokus pada elemen negatif maupun positif pada disabilitas. Orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus menghadapi peningkatan stres dan perasaan

---

<sup>55</sup> Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, Faridah Binti Che Husain. 2008, "*Pendekatan Individual Dalam Pengajaran Pendidikan Islam Sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadud*", Jurnal Usuluddin, Vol 27. Hal 141-156

<sup>56</sup> Tengku Sarina Aini Tengku Kasim & Yusmini Md Yusoff (2006), "*Kaedah Mengajar Dan Kemahiran Interpersonal Guru*". Selangor: PTS Publications, h. 8.

terasing dari dunia "anak-anak biasa" sebagai akibat dari kebutuhan luar biasa anak-anak mereka.

Kecemasan, keputusasaan, kehilangan, kesepian, dan keputusasaan sering dilaporkan sebagai sensasi. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tunarungu, salah satunya adalah faktor sosial dalam hal ini dukungan sosial, terutama yang yang diberikan oleh keluarga. Anak-anak belajar dari orang tua mereka di rumah, dan ketika orang tua mengajarkan kebiasaan yang baik kepada anak-anak mereka, anak itu akan mengikutinya. Dari penelitian awal, peneliti menemukan bahwa anak-anak tunarungu mendapat manfaat dari dukungan sosial yang memadai. Hasil wawancara awal pada orang tua dari anak tunarungu diketahui bahwa dukungan sosial yang mereka berikan sangat berkaitan dengan bentuk komunikasi mereka dengan anak-anak tersebut, yang tetap mereka usahakan meskipun dengan keterbatasan anak penyandang disabilitas tunarungu dan keterbatasan pengetahuan bahasa isyarat mereka dan orang tua (Hasil wawancara pada Agustus, 2024). Karena anak tunarungu mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya, orang tua, kerabat, dan sekolah.

Anak tunarungu memiliki kepribadian tertutup dalam situasi nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini berdampak pada upaya masyarakat untuk memberikan dukungan sosial agar anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya dan orang-orang di sekitarnya meskipun dengan



keterbatasannya. Dukungan sosial orang tua yang bersifat informasional, emosional, instrumental, jejaring sosial, penilaian, dan kekaguman terhadap anak tunarungu merupakan bagian dari dukungan sosial orang tua. Orang atau kelompok lain memberikan dukungan sosial berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan. Orang yang menerima dukungan sosial percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, dan menjadi bagian dari kelompok yang dapat membantu mereka ketika mereka membutuhkannya (Ernawati et al., 2015).<sup>57</sup> Dukungan sosial orang tua terhadap setiap anak berdasarkan apa yang telah mereka alami dan terima selama masa kanak-kanak. Remaja yang mendapatkan tingkat bantuan sosial yang berbeda tentunya akan mengembangkan kompetensi sosialnya dengan cara yang berbeda pula. Dukungan berupa perhatian, penghargaan, pengakuan atas eksistensinya sebagai orang tua tunggal, bahkan dukungan nyata berupa kehadiran langsung untuk membantu baik materi maupun non materil berupa nasehat, informasi, dan nasehat semuanya merupakan hal-hal yang mereka butuhkan sewaktu-waktu.<sup>58</sup> Dukungan sosial terbagi menjadi lima aspek, yaitu (1) Dukungan emosi, yaitu suatu bentuk dukungan yang di ekspresikan melalui perasaan positif yang berwujud empati, perhatian dan kepedulian terhadap individu lain. (2) Dukungan penghargaan, yaitu suatu bentuk dukungan yang diekspresikan memui

---

<sup>57</sup> Ernawati, L., Rusmawati, D., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). "*Dukungan Sosial Orang Tua Dan Stres Akademik Pada Siswa SMK Yang Menggunakan Kurikulum*" 2013. Jurnal EMPATI, 4(4), 26–31. <https://doi.org/10.14710/EMPATI.2015.13547>

<sup>58</sup> Fadlia Nur Fauziah Kumala, Ainani Kamalia, Siti Khorriyatul Khotimah. 2022, "*Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Yang Memiliki Anak Tuna Rungu*", Jurnal Ilmu Psikologi, Vol 13. No

penghargaan dan tanpa syarat atau apa adanya. Bentuk dukungan sosial seperti ini dapat menimbulkan perasaan berharga dan kompeten. (3) Dukungan instrumental, yaitu dukungan sosial yang diwujudkan dalam bentuk langsung yang mengacu pada penyediaan barang dan jasa. (4) Dukungan informasi, yaitu suatu dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasihat atau saran. (5) Dukungan jaringan, yaitu bentuk hubungan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam suatu aktivitas kelompok yang diminati oleh individu yang bersangkutan.<sup>59</sup>

#### **10. Penggunaan Alat Bantu dan Sumber Daya**

Anak tunarungu memerlukan pelatihan dalam mengenali percakapan orang lain atau lawan bicara dengan memperhatikan gerakan bibir dan memanfaatkan indera penglihatan untuk memaksimalkan kemampuan komunikasi mereka. Untuk meningkatkan kemampuan mendengar dan berbicara anak tunarungu, perlu dilakukan pelatihan Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (PKPBI) secara rutin dan dijalankan sejak dini. Program PKPBI khusus pada anak tunarungu yakni sebuah langkah guna meningkatkan kemampuan komunikasi dengan memaksimalkan sisa pendengaran, baik dengan memakai alat bantu mendengar (ABM) maupun tanpa alat bantu mendengar. Melalui Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi Irama (PKPBI), mereka dapat mengembangkan pemahaman terhadap suara,

---

<sup>59</sup> Aprilia, W. (2013). "Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal" (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(3).

yang pada gilirannya akan mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan berbicara.

Dalam perspektif Budiono, seperti yang dikutip dalam jurnal (Utari, 2014), menjelaskan bahwa PKPBI merupakan proses pembinaan dan pemahaman terhadap bunyi yang dijalankan dengan terarah, baik dengan sadar maupun tanpa disadari.<sup>60</sup> Hal ini bermaksud guna memaksimalkan pemanfaatan sisa pendengaran, pengalaman getaran, dan kontak yang dirasakan oleh anak tunarungu agar mereka dapat lebih baik beradaptasi dengan lingkungan yang penuh dengan berbagai suara. Dengan demikian, diharapkan bahwa anak-anak ini bisa mengambangkan diri dengan lebih mendekati kondisi normal sehingga tidak hanya bergantung pada indera penglihatan mereka.

## **11. Cara Tunarungu Belajar**

Metode pembelajaran anak tunarungu merupakan suatu cara yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. dan berikut beberapa metode pembelajaran dasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut.

### **a. Metode Oral**

Metode oral merupakan metode pembelajaran untuk melatih anak tunarungu berkomunikasi secara lisan (verbal) di dalam lingkungan.

---

<sup>60</sup> Utari, T. (2014). “*Studi Pelaksanaan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama di SDLB-B*”. Jurnal Pendidikan Khusus, 6(6), 2–8

Tujuan utamanya adalah melatih anak berbicara verbal agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara verbal.<sup>61</sup> Dengan metode oral ini, anak diharapkan agar dapat mengungkapkan diri dengan bicara dan menangkap pesan orang lain lewat ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran.<sup>62</sup>

#### **b. Membaca Ujaran**

Dalam dunia pendidikan, membaca ujaran sering disebut juga dengan membaca gerakan bibir (lip reading). Dengan membaca ujaran merupakan kegiatan mengamati dan memahami gerak bibir lawan bicara pada saat berbicara. Menurut Putri mengatakan bahwa membaca ujaran merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa anak tunarungu yang bertujuan agar anak dapat menangkap arti apa yang dibicarakan orang lain secara lisan.<sup>63</sup> Sedangkan menurut Somad mengutip dari Nurdina, membaca ujaran adalah kegiatan mengamati bentuk gerak bibir lawan bicara pada saat berbicara.

### **C. Penelitian Relevan**

Penelitian ini dilakukan oleh BELLA NOVALIA dengan judul **PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK TUNARUNGU (Studi Kasus Di SDN 50 Rejang Lebong)**. Dalam penelitian

---

<sup>61</sup> Sadja'ah, Edja. 2013. *"Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan Irama"* Bandung: Refika Aditama

<sup>62</sup> Wicaksono, Gigih. 2012. *"Hubungan Peanguasaan Bahasa ral dan Isyarat Terhadap Kemampuan Pembaca Pemula Siswa Kelas I sekolah dasar SLB N Kota Magelang"*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret surakarta

<sup>63</sup> Putri, Ginandhia Aliya. 2019. *"Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto"*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

ini akan membahas tentang cara seorang guru dalam membentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu. Dalam penelitian ini juga, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti, baik penelitian yang terpublikasi atau belum terpublikasi.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat dalam pembahasan atau topik penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah terkait dengan pembahasan peneliti diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rana Ghina Shafiyyah (2023) dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu”.<sup>64</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau arsip. Penelitian tersebut memperoleh Kesimpulan bahwa sekolah dalam membentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu, yaitu memberikan pembinaan, pendampingan dan keteladanan mengenai ajaran dan nilai-nilai Islamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah mengajarkan para peserta didik untuk beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, menjalankan nilai keterampilan, nilai keagamaan dan nilai

---

<sup>64</sup> Shafiyyah Gina Rana. 2023. “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu*” Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam. Vol 4. No 1

kemandirian untuk mengembangkan karakter religius pada diri mereka. Sekolah ini merupakan sekolah yang mempunyai nilai-nilai karakter dan agama yang baik untuk anak tunarungu. Metode pembelajaran di sekolah ini menerapkan pendidikan karakter religius yang harus ditanamkan melalui rutinitas di sekolah dan di luar sekolah secara kontekstual dengan perpaduan materi pembelajaran dengan penerapan nilai-nilai kepribadian bagi peserta didik. Pendekatan guru juga penting untuk mempengaruhi pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses interaksi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh An Umillah Maziidah Putri, dkk. (2023) Yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Lingkungan Masyarakat”.<sup>65</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dilaksanakan dalam jaringan (daring) dengan menggunakan metode kajian pustaka. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa studi Pustaka. Hasil penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk menanamkan,

---

<sup>65</sup> Putri Umillah Maziidah, dkk. 2023. “*Interaksi Sosial Anak Tunarungu di Lingkungan Masyarakat*”. *Renjana Pendidikan Islam* . Vol 3. No 1.

membentuk, dan mengem-bangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran, (Mannan, 2016).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Abdillah (2020) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung”.<sup>66</sup>

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primernya adalah peserta didik tunarungu, teman sebaya, guru dan orang tua. Teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung, yaitu bahwa nilai-nilai ilahiyah dan insyanyiah, yang pada hakikatnya merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius. Nilai-nilai ilahiyah meliputi beribadah dalam menjalankan ketaqwaan, seperti ; sholat sunnah dan shalat fardu, berdoa,

---

<sup>66</sup> Abdillah Asep. 2020. “*Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung*”. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 17. No 1

tadarus, dzikir pagi sore, tahfidz jujur, dan ikhlas. Sedangkan nilai insyanyah meliputi tolong-menolong, toleransi, kepemimpinan, kompetitif dalam hal mengajak dan melaksanakan kebaikan dan sopan santun, serta kebersihan. Keseluruhan nilai tersebut menjadi ruh dalam aktivitas sekolah. Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung meliputi nilai-nilai ilahiyah dan insanyah. Nilai-nilai ilahiyah meliputi beribadah, jujur, ikhlas, dan ketaqwan, sedangkan nilai-nilai insanyah meliputi saling tolong menolong, toleransi, keadilan, kompetitif dalam melaksanakan dan mengajak kebaikan, sopan santun, dan kebersihan.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu dengan terletak pada nilai-nilai religiusitas untuk anak tunarungu dan mengajarkan para peserta didik tunarungu untuk beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, menjalankan nilai keterampilan, nilai keagamaan dan nilai kemandirian untuk mengembangkan karakter religius pada diri peserta didik tunarungu. karakter religius yang harus ditanamkan melalui rutinitas di sekolah dan di luar sekolah secara kontekstual. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penulis ialah pada penelitian terdahulu guru secara universal melakukan pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penulis fokus kepada satu peserta didik tunarungu di sekolah umum.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian dilakukan perencanaan yang baik. Kemudian diperlukan suatu jenis dan pendekatan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena dalam pengumpulan data, peneliti melakukan interaksi secara langsung dengan orang-orang di tempat penelitian. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti akan menggambarkan kegiatan belajar mengembangkan karakter religius peserta didik tunarungu. Pendekatan kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan atau field research dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi untuk mengkaji mengenai pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, sosial dan keluarga. Sementara itu, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari peserta didik, guru dan teman peserta didik tunarungu yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan

mendalam mengenai kondisi dalam suatu konteks yang alami tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.<sup>67</sup>

Metode penelitian ini diuraikan secara deskriptif tidak menggunakan angka serta memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>68</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti.<sup>69</sup>

Adapun alasan penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dan pendekatan fenomenologi yaitu pertama data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang alami berbentuk kata-kata dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Kedua melalui penelitian ini penulis berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pembentukan karakter religius pada anak tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong. Dalam proses pembelajaran di SDN 50 Rejang Lebong informasi didapat lewat wawancara dan observasi mendalam terhadap informan. Dari observasi ini diharapkan mampu memahami dan mengaplikasikan dengan baik secara

---

<sup>67</sup> Nugrahani, Farida, And M. Hum. “*Metodologi penelitian kualitatif*”. Solo: Cakra Books 2014. Halm 19

<sup>68</sup> Lexy J. Moeleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya. Hal 17

<sup>69</sup> Bella anggraini, “*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Universitas Sumatra Utara,*” 2021. Hal 66

efektif dan efisien terhadap pembentukan karakter religius pada anak tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong.

## **B. Sumber Data**

Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang akan digunakan, yaitu : data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer adalah data lapangan, yaitu: data yang diperoleh dari hasil penelitian penulis di lokasi penelitian melalui temuan wawancara. Dalam wawancara ada beberapa informan penting yang akan dijadikan sebagai sumber informasi/data, yaitu: kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, para siswa, serta informan-informan lain yang dianggap penting untuk mendukung dan melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Subjek utama yaitu guru. Sebab informasi penting mengenai pembentukan karakter religius pada anak tunarungu ialah guru. Kemudian subjek tambahan yaitu teman dan orang tua peserta didik tunarungu. Penulis mengharapkan mendapatkan informasi mengenai metode dan strategi ketika dalam proses pembelajaran sekaligus pembentukan karakter religius pada anak tunarungu melalui informasi yang diberikan oleh guru agama yang ada di SDN 50 Rejang Lebong.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan

atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan oleh pihak sekolah SDN 50 Rejang Lebong.

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 50 Rejang Lebong, merupakan sekolah yang dalam proses pembelajarannya guru pendidikan agama islam berperan dalam meningkatkan pembentukan karakter religius pada anak tunarungu, tepatnya berada di Jl. kel. Kampung Melayu Kecamatan Bermani Ulu. Kabupaten Rejang Lebong.

### **D. Subjek Penelitian**

#### **1. Guru**

Guru adalah sebagai responden yang memberikan tanggapan dan informasi terkait peserta didik tunarungu di sekolah yang menjadi subjek penelitian yang terdiri dari satu orang guru PAI di SDN 50 Rejang Lebong yaitu Ibu Elda Gustian, S.Pd.I

#### **2. Anak tunarungu**

Dalam studi kasus penelitian ini, subjek penelitian di SDN 50 Rejang Lebong berjumlah 1 orang di dalam kelas dari jumlah peserta didik 20 siswa/i yang berada di kelas 1 SD.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Menurut Nawawi dan Martini, "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam

suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian”.<sup>70</sup> Observasi merupakan suatu proses pengamatan suatu gejala yang tampak dalam objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

- a. Mengamati keadaan peserta didik tunarungu yang sedang belajar didalam kelas maupun aktivitas diluar kelas
- b. Mengamati guru bidang studi PAI yang sedang mengajar, bagaimana cara menyampaikan materi metodenya dan sebagainya
- c. Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini peneliti mengadakan observasi langsung pada hari senin 12 Maret 2023, yaitu dengan melakukan pengamatan ke SDN 50 Rejang Lebong untuk mengamati peserta didik dalam pembelajaran dan interaksi sosialnya

## **2. Wawancara mendalam (tatap muka atau online)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>72</sup> Wawancara merupakan sebuah dialog atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dimana seorang pewawancara mengajukan

---

<sup>70</sup> Afifuddin, Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

<sup>71</sup> Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.

<sup>72</sup> Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 186

pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber.<sup>73</sup> Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah wawancara yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Pertanyaan akan berkembang pada saat melakukan wawancara.<sup>74</sup>

Bentuk wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara yang secara mendalam (*Indepth Interview*). Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara dilakukan dengan berdialog “tanya jawab” dengan guru PAI, dan juga teman sebaya yang dekat dengan peserta didik tunarungu di SDN 50 Rejang Lebong. Hasil-hasil wawancara kemudian dituangkan dalam struktur ringkasan yang dimulai dari penjelasan ringkasan identitas, deskripsi situasi konteks, identitas masalah, deskripsi data. Wawancara dituju pada guru mata pelajaran PAI dan siswa di SDN 50 Rejang Lebong. Hasil wawancara akan diterangkan pada bab IV Hasil dan Pembahasan.

---

<sup>73</sup> Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Ciptapustaka Media.

<sup>74</sup> Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 199

### 3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda, dan lain sebagainya.<sup>75</sup> Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengkajian terhadap dokumentasi-dokumentasi yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen peneliti lakukan untuk pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen. Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, selain itu juga ada instrumen sekunder yang dapat membantu peneliti yaitu: foto, catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data dan informasi dalam dokumen tersebut berupa data identitas diri mengenai subjek penelitian, sarana dan prasarana pendidikan, media pembelajaran, silabus dan rpp, profil sekolah serta arsip-arsip lain yang mendukung dan dibutuhkan ketika proses penelitian berlangsung.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Reduksi data

Reduksi data menurut Miles dan Huberman, reduksi data didefinisikan sebagai “suatu proses seleksi yang menitikberatkan pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan-

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”..., Hal 231

catatan yang tertulis di lapangan”.<sup>76</sup> Oleh karena itu, reduksi data berfokus pada penyederhanaan data mentah dan memindahkannya ke format yang lebih mudah dikelola. Mampu menarik kesimpulan yang bermakna. Hal ini karena data yang direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pengamatan. Langkah-langkah peneliti dalam melakukan reduksi data disajikan sebagai berikut:

- a. Data-data yang dikumpulkan di lapangan dirangkum, hanya di pilih hal-hal pokoknya saja (difokuskan pada hal-hal penting) agar mampu segera untuk dianalisis.
- b. Peneliti dapat membuat kategorisasi berdasarkan data yang penting ataupun tidak penting dan sebagainya.
- c. Peneliti akan memilih data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah kumpulan informasi yang menarik kesimpulan dan meringkas potensi tindakan.<sup>77</sup> Tampilan data harus merupakan gambaran lengkap dari data yang akan diambil sehingga dapat dengan mudah dibaca secara keseluruhan. Penyajian data dalam penelitian ini tentu saja tidak terlepas dari analisis yang dilakukan oleh peneliti.

---

<sup>76</sup> Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Ciptapustaka Media



### **G. Pengecekan keabsahan data**

Yang dimaksudkan disini adalah untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara objektif dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan atau validitas data tidak diuji dengan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun tehnik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui cross check atau cek silang antar data, baik dari sumber yang sejenis maupun dari jenis sumber lain.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Biografi Data Sekolah

##### 1. Sejarah SDN 50 Rejang Lebong

SDN 50 Rejang Lebong, merupakan salah satu sekolah dasar atas negeri yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu yang sudah berdiri sejak tahun 2006. Beralamat di Jl. Jendral Sudirman RT 2, RW 3, Ds. Kampung Melayu, Kec. Bermani Ulu, Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu.

Pada awal berdiri SDN 50 Rejang Lebong adalah SDN 135 Kampung Melayu atau sering dikenal dengan julukan sekolahnya “*para suku Rejang*”, dikarenakan SDN tersebut mayoritas peserta didiknya asli anak-anak suku Rejang Lebong. SDN 50 Rejang Lebong memiliki kegiatan yang aktif dibidang akademik maupun nonakademiknya baik dibidang keagamaan maupun ekstrakurikuler lainnya. Salah satu kegiatannya yaitu keagamaan yang melakukan kegiatan pengajian bersama pada saat hari jumat diminggu keempat. Sekolah juga mengagendakan untuk, memperingati hari-hari besar agama, mengadakan kegiatan lomba yang bersifat keagamaan dan melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan agama merupakan hal yang wajib.

##### a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SD NEGERI 50 REJANG LEBONG

NPSN : 10700786

Alamat Sekolah : Jl. Ki Hajar Dewantara Desa Kampung  
Melayu Kecamatan Bermani Ulu

Desa/Kelurahan : KAMPUNG MELAYU

Kecamatan : BERMANI ULU

Kabupaten : REJANG LEBONG

Provinsi : BENGKULU

Status Sekolah : NEGERI

Bentuk Pendidikan : SEKOLAH DASAR/SD

E-Mail : -

Kode Pos : 67357

**b. Dokumen Sekolah**

Kementrian Pembinaan : Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, dan  
Teknologi

Naungan : Pemerintah Daerah

NPSP : 10700786

No. SK. Pendirian : 20-12-2006

Tanggal SK. Pendirian : 20-12-2006

No. SK. Oprasional : 180.381.VII Tahun 2016

Tanggal SK. Oprasional : 15-12-2009

Akreditasi : B

Luas Tanah : 6.459.22 m<sup>2</sup>

Akses Internet : -

Sumber Listrik : PLN

### **c. Visi Misi Dan Tujuan SDN 50 Rejang Lebong**

#### **1) Visi**

“Menciptakan siswa yang berakhlak, berilmu, bertaqwa, sehat, cerdas, terampil dan berbudi luhur”.

#### **2) Misi**

- a. Meningkatkan kegiatan keagamaan.
- b. Meningkatkan kedisiplinan.
- c. Meningkatkan kegiatan 10 K.
- d. Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- e. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler.
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.

#### **3) Tujuan**

1. Siswa bermain dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.
2. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
3. Siswa mengenal dan mencintai bahasa, bangsa, masyarakat dan kebudayaan.

4. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara menerus.

**d. Sarana Dan Prasarana SDN 50 Rejang Lebong**

Dalam kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana merupakan salah satu diantara yang penting dalam mendukung proses belajar mengajar guru dan peserta didik dan termasuk pada peserta didik tunarungu, demi terciptanya tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik sifatnya yang internal maupun eksternal. Oleh karena itu kelengkapan sarana dan prasarana ini sangat mendukung guru dan peserta didik dalam menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki SDN 50 Rejang Lebong sebagai berikut:

***Tabel 4***

***Sarana dan prasarana di SDN 50 Rejang Lebong***

No	Nama prasarana	Keadaan	Jumlah
1	Lapangan	Baik	1
2	Ruang BP/BK	Baik	1
3	Ruang Gudang	Baik	1
4	Ruang Guru	Baik	1
5	Ruang Kelas	Baik	12
6	Ruang Kepala Sekolah	Baik	1
7	Ruang Keterampilan	Baik	1
8	Ruang Koperasi	Baik	1

9	Ruang Perpustakaan	Baik	1
10	Ruang TU	Baik	1
11	Ruang UKS	Baik	1
12	Wc Guru LK	Baik	2
13	Wc Guru PR	Baik	2
14	Wc Siswa LK	Baik	3
15	Wc Siswa PR	Baik	2

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong "22 Mei 2024"*

#### **e. Keadaan Guru SDN 50 Rejang Lebong**

Dalam rangka meningkatkan mutu dan pencapaian tujuan pendidikan di SDN 50 Rejang Lebong dibantu oleh tenaga pendidik atau guru, baik yang berstatus guru tetap maupun guru tidak tetap (honoror).

***Tabel 4.2 status guru di SDN 50 Rejang Lebong***

<b>STATUS</b>	<b>JUMLAH</b>
PNS	15
Honoror	10
Total	25

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong "22 Mei 2024"*

***Tabel 4.3 guru sertifikasi dan SDN 50 Rejang Lebong***

<b>SUDAH</b>	<b>JUMLAH</b>
Sertifikasi	15
Belum Sertifikasi	10

Total	25
-------	----

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong “22 Mei 2024”*

***Tabel 4.4 jenjang pendidikan guru SDN 50 Rejang Lebong***

<b>JENJANG PENDIDIKAN</b>	<b>JUMLAH</b>
S1	20
SMA	1
SMK	1
SMP	1
PGA	1
Total	24

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong “22 Mei 2024”*

***Tabel 4.5 jenis kelamin guru di SDN 50 Rejang Lebong***

<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>JUMLAH</b>
Laki-laki	13
Perempuan	12
Total	25

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong “22 Mei 2024”*

***Tabel 4.6 daftar guru di SDN 50 Rejang Lebong***

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>
1	Zulman Karnaian, S.Pd.I	L
2	Nasip,S.Pd.SD	L
3	Efniwati,M.Pd	P
4	Linda Gusti,S.Pd.SD	P

5	Witriyanti,S.Pd.SD	P
6	Bambang Sukamto,S.Pd.SD	L
7	Yansori,S.Pd	L
8	Sahril,S.Pd	L
9	Suharsono,S.Pd.SD	L
10	Listi Asrini.Dj,S.Pd.SD	P
11	Yenni Suryaningsih, S.Pd	P
12	Effi Yanti,S.Pd	P
13	Sulastri,S.Pd.SD	P
14	Petrus Edi Susanto,s.Pd	L
15	Mahda Hadit	L
16	Sri Guslena,S.Pd	P
17	Heni Fransiska,S.Pd.I	P
18	Suwono,S.Pd.I	L
19	Lisa Adesi. Hr,S.Pd	P
20	Elda Gustiana, S.Pd	P
21	Desma Wulandari, S.Pd	P
22	Joko Prasetyo,S.Pd	L
23	Abdi Tias Handi Wijaya	L
24	Tri Maryono	L
25	Dodi Iskandar	L

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong "22 Mei 2024"*



**f. Keadaan Peserta Didik Kelas I SDN 50 Rejang Lebong**

SDN 50 Rejang Lebong adalah sekolah umum yang tidak memiliki sistem belajar yang bisa memenuhi kebutuhan ABK. Namun SDN 50 Rejang Lebong tetap menerima peserta didik ABK untuk memenuhi kebutuhan belajar ABK itu sendiri dengan tidak membedakan peserta didik ABK dengan peserta didik normal pada umumnya.

***Tabel 4.7 peserta didik keseluruhan di kelas I B SDN 50 Rejang Lebong***

No	Nama Peserta Didik	Jumlah Siswa		
		L	P	Total
1	Adam Faids Fadillah	√		
2	Adibah Ufairroh		√	
3	Al Fatan Amrozi	√		
4	Al Gozali Munzir	√		
5	Aniq Cahyadewi		√	
6	Aqiva Nayla		√	
7	Atika Aryani		√	
8	Bella Aprilia		√	
9	Denzo Okta Pramudio	√		
10	Dumaris Gabeta P.A		√	
11	Hanan Azril Mulyo	√		
12	Ikhwan Naufal Hafis	√		

13	Ilham Al Mursi	√	
14	Keyra Dwi Ramadani		√
15	M. Alfiqri Zuliyansyah	√	
16	M. Hafis Al Ghozali	√	
17	M. Karyo Aziz	√	
18	Natasha Ramadani		√
19	Rachel Meicayla Khanaya		√
20	Rahmatu Zikro	√	
21	Ramadani Alvais	√	
22	Sisil Aulia Putri		√
23	Syalsabilla Andres		√
24	Wahid Al Fata	√	
25	Yuki Osmida Carios	√	
26	Zulvian	√	
27	Abid Surya p.	√	
Total Siswa		16	11
			27

Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong “22 Mei 2024”

**Tabel 4.8 peserta didik kelas I SDN 50 Rejang Lebong berdasarkan jenis kelamin**

Laki-laki	Perempuan	Total
16	11	27

Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong “22 Mei 2024”

**Tabel 4.9 peserta didik kelas I SDN 50 Rejang Lebong  
berdasarkan usia**

<b>Usia</b>	<b>L</b>	<b>P</b>
< 6 Tahun	1	1
6 - 8 Tahun	12	13
8 – 10 Tahun	-	-
!0 – 12 Tahun	-	-

*Sumber : Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong “22 Mei 2024”*

#### **g. Denah Lokasi SDN 50 Rejang Lebong**

Berikut adalah denah lokasi SDN 50 Rejang Lebong yang beralamat di Jl. Balai desa Kampung Melayu Kec. Bermani Ulu Kab. Rejang Lebong, Prov. Bengkulu.



*Sumber: Dokumentasi SDN 50 Rejang Lebong 10 Mei 2024*

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2024 sampai dengan tanggal 14 Agustus 2024 tempat penelitian di SDN 50 Rejang Lebong sebagai berikut:

## 1. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu

Pembentukan karakter adalah proses pengembangan nilai, sikap, dan perilaku positif pada individu untuk membentuk kepribadian yang baik dan berintegritas. Proses ini biasanya dimulai sejak usia dini dan berlangsung sepanjang hidup. Karena pendidikan karakter merupakan bagian dari usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>78</sup>

Karakter religius juga merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter yang mengacu pada pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral yang berakar pada ajaran agama. Karakter ini mencakup sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip keagamaan bagi peserta didik tunarungu. Dalam menjalankan aktivitasnya disekolah karakter religius peserta didik tunarungu berhubungan erat dengan guru untuk membantu dalam pembentukan karakter religius, agar mampu memberikan contoh suri tauladan yang baik pada peserta didik tunarungu, supaya nantinya peserta didik tunarungu dapat mengambil keputusan dalam hidupnya baik dilingkungan masyarakat maupun keluarga.

---

<sup>78</sup> Kesuma. dkk. 2011. *“Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Pembentukan karakter religius pada anak tunarungu adalah usaha pendidikan dan pembinaan peserta didik tunarungu. Dengan hasil dari pembentukan yang diajarkan oleh guru PAI dapat terciptanya kebiasaan bagi siswa. Dasar agama memegang peran yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu. Menurut Bambang Samsul mengatakan bahwa dengan adanya guru PAI dapat mengaplikasikan metode pembelajaran, tujuan dan prinsip pengajaran dari Allah Swt., dan sunnah rasul serta perbuatan dan amal para ulama.<sup>79</sup> Melalui pembentukan yang diajarkan oleh guru PAI. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Ibnu Sina dalam risalah *al-siyasah* mensyaratkan profesionalitas guru ditentukan oleh kecerdasan, agamanya, ahklaknya, kahrismanya dan wibawanya.<sup>80</sup> Oleh karena itu salah satu proses pembentukan karakter religius yang penting adalah keteladanan perilaku dan perangai guru sebagai cermin pembelajaran yang berharga bagi anak tunarungu.

Untuk melihat apakah peserta didik tunarungu dapat mengikuti pembentukan karakter religius dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah, dalam hal ini dapat dilihat dari ketertarikan peserta didik tunarungu untuk mengikuti kegiatan didalam kelas maupun diluar kelas. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2024 lokasi penelitian di SDN 50 Rejang Lebong dengan hasil sebagai berikut :

---

<sup>79</sup> Bambang Samsul Arifin, H.A Rudinana, (2019), "*Manajemen Pendidikan Karakter*". (Bandung: CV Pustaka Setia)

<sup>80</sup> MuhammadJawwad Ridla,Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan IslamPerspektif Sosiologis-Filosofis, Terj Mahmud Arif, ( Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 212

### **a. Keyakinan Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu**

Untuk melihat peserta didik tunarungu yakin terhadap agamanya yang harus diperhatikan adalah keterkaitan anatar guru dan orang tua dalam menanamkan keyakinan agama pada diri seorang anak tunarungu. Oleh karena itu penulis sudah melakukan wawancara dengan guru PAI di SDN 50 Rejang Lebong, yang menyampaikan sebagai berikut:

“Hal yang menguatkan peserta didik tunarungu dalam keyakinan agama yaitu dengan cara memberikan pemahaman dengan mencontohkan bahwa menggunakan jilbab merupakan salah satu ketaatan diri kepada Allah SWT. dan berdoa sebelum memulai aktivitas merupakan contoh keyakinan agama”.<sup>81</sup>

Dari jawaban di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan keyakinan agama pada diri seorang anak tunarungu dengan cara memberikan contoh dan juga simbol-simbol yang mencerminkan diri seorang muslim. Dan dalam pembentukan keyakinan agama pada peserta didik tunarungu memerlukan dukungan yang memadai seperti sarana dan prasarana untuk menunjang keberlangsungannya keyakinan agama seperti tempat berwudhu, musholah dan juga Iqro/Al-Quran. Dan tidak lupa untuk mengaitkan kejadian yang ada dilingkungan sekitar dengan keyakinan agama.

---

<sup>81</sup> Wawancara 22 Mei 202, Jam 09:00, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

## **b. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu Melalui Kegiatan Ibadah**

Untuk melakukan aktivitas ibadah dilingkungan sekolah hal yang harus diperhatikan adalah dengan kegiatan yang paling sederhana yaitu dengan berdoa sebelum memulainya pembelajaran. Hal yang dasar ini mampu membentuk karakter religius peserta didik tunarungu dengan selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya. Dalam hal ini penulis melakukan kembali wawancara dengan guru PAI yang mengajar saat berlangsungnya penelitian di SDN 50 Rejang Lebong.

“Di kelas I B ibu selalu mewajibkan pada anak didik untuk melakukan doa sebelum memulai aktivitas seperti halnya pembelajaran dan ibu selalu menanamkan pada diri peserta didik termasuk pada peserta didik tunarungu untuk selalu mengingat Allah SWT, dengan cara berdoa agar setiap kegiatan yang dilakukan bernilai pahala dan juga di ridhoi oleh Allah. Dan cara ibu menyampaikan hal tersebut pada AN yaitu dengan cara memberikan sebuah contoh seperti apresiasi ketika AN berhasil menjawab pertanyaan di papan tulis”.<sup>82</sup>

Dari hasil keterangan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa contoh dari suri tauladan seorang guru bermanfaat untuk membentuk karakter religius yang berguna dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

## **c. Pengetahuan Agama Peserta Didik Tunarungu**

---

<sup>82</sup> Wawancara 22 Mei 2024, Jam 09:40, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

Pengetahuan agama bagi peserta didik tunarungu mencakup pemahaman dan penghayatan ajaran agama yang disesuaikan dengan kemampuan komunikasi dan pemahaman mereka. Sehingga penulis kembali melakukan wawancara dengan guru PAI SDN 50 Rejang Lebong, bahwa:

“Kalo seputar pembelajaran PAI yang ibu ajarkan AN, mampu memahami apa yang ibu sampaikan dan ibu perintahkan. Contohnya seperti tadi ketika ibu suruh AN mengisi jawaban di papan tulis terkait materi Sholat 5 waktu AN mampu menjawab dengan benar pertanyaan di papan tulis”.<sup>83</sup>

Kemudian penulis kembali bertanya kepada teman sebangkunya bagaimana AN mengerjakan jawaban dari pertanyaan? Lalu dijawab oleh peserta didik tersebut:

“AN kalo menjawab pertanyaan di papan tulis dari bu guru itu lama mengerjakannya, karena AN anaknya teliti. Jadi kalo lagi menulis AN melihat hurufnya satu persatu”.<sup>84</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan peserta didik tunarungu dari segi intelektual mampu memahami hampir dari 65% dari apa yang telah di ajarkan oleh gurunya, namun untuk menjelaskan yang dipelajari sulit karena keterbatasan bahasa.

#### **d. Pengalaman Agama Peserta Didik Tunarungu**

Pengalaman agama peserta didik tunarungu merujuk pada keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan serta pemahaman dan penghayatan mereka terhadap ajaran agama. Pengalaman ini

---

<sup>83</sup> Wawancara 22 Mei 2024, Jam 09:45, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

<sup>84</sup> Wawancara 22 Mei 2024 09:18 WIB Gabeta Dumaris P.A. Siswi SDN 50 Rejang Lebong.



penting untuk membentuk identitas religius dan moral peserta didik tunarungu. Penulis kembali melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik yang ada di kelas I B SDN 50 Rejang Lebong, mereka mengatakan:

“Untuk pengalaman agama yang dilakukan oleh AN, AN selalu mengitakan kepada kami agar tidak ribut pada saat berlangsungnya doa sebelum memulai pembelajaran”.<sup>85</sup>

Kemudian penulis kembali bertanya pada guru PAI bagaimana guru dapat meningkatkan pengalaman religius pada kegiatan di sekolah? Kemudian di jawab:

“Untuk membentuk pengalaman religius peserta didik tunarungu agar dapat meningkatkan semanagtnya dalam pengalaman beragama maka perlu adanya apresiasi yang dilakukan oleh ibu untuk AN, contohnya seperti memberikan hadiah ketika AN berhasil melakukan praktik ibadah seperti memperagakan gerakan sholat”<sup>86</sup>

Dapat disimpulkan bahwa intruksi dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik tunarungu dapat diingatnya untuk berperilaku baik dan mengingatkan kepada temannya yang lain.

## **2. Membentuk Karakter Religius Peseerta Didik Tunarungu**

Pembentukan karakter religius pada anak tunarungu yang dilakukan oleh guru PAI maupun guru kelas dapat membentuk anak tunarungu yang berkarakter religius dalam kehidupannya. Dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu ada hal yang

---

<sup>85</sup> Wawancara 22 Mei 2024 09:00 WIB Atika Aryani, Siswi SDN 50 Rejang Lebong.

<sup>86</sup> Wawancara 22 Mei 2024, Jam 10:00, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong

harus diperhatikan diantaranya yaitu pembiasaan, latihan, praktik lapangan, keteladanan, perintah dan larangan. Oleh karena itu penulis sudah melakukan wawancara dengan guru PAI yang mengajar dikelas 1 B yaitu dengan Ibu guru Elda Gustian S.Pd.I Hasil Wawancara bersama ibu Elda Gustian S.Pd.I yang merupakan guru mata pelajaran PAI, beliau mengatakan pada hari Rabu Tanggal 22 Mei 2024 :

“Kalo untuk mata pelajaran ayuk, AN ko mengikuti dengan baik materi-materi Pendidikan Agama Islam. Cuman kendalanya tu di komunikasi karnokan AN dak bisa berbicara secara jelas. Kalo misal lagi ayuk suruh AN kedepan buat kasih jawabannyo, AN ko di dampingi kek kawannyo yang sebangku itu. Untuk IQ nyo normal dan biso jugo pahami kek perintah yang kito suruh walaupun idak sesuai nian tapi AN adolah paham tentang materi ajar yang di ajarkan hari iko”<sup>87</sup>

Dari jawaban diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk menilai peserta didik dari karakter religius telah tertanam dalam dirinya itu ia mampu menjawab dengan benar dari pertanyaan seputar materi agama islam yang diberikan oleh guru PAI dikelas.

Dan dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu harapan utamanya adalah agar individu tunarungu dapat mengembangkan nilai-nilai religius dan spiritual meskipun dengan keterbatasan pendengaran.

Sedangkan untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar peserta didik tunarungu harus mengamati apa yang disampaikan oleh guru PAI,

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan guru PAI SDN 50 Rejang Lebong, Elda Gustian, Tanggal 22 Mei 2024, Jam 09:30 WIB

dan guru PAI harus bisa membuat peserta didik tunarungu fokus dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru PAI agar peserta didik tunarungu paham dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI.

**a. Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu**

Hal yang dapat dilakukan untuk pembiasaan religius yaitu dengan membiasakan membaca dan mengucapkan dengan pemahamannya sendiri dalam menafsirkan arti dari basmalah sebelum memulai kegiatan pembelajaran dan mengucapkan hamdalah setelah selesai pembelajaran. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan guru PAI sebagai berikut:

“Untuk di kelas ibu mewajibkan kepada seluruh peserta didik berdoa sebelum melakukan aktivitas pembelajaran, dan untuk AN ibu selalu memberikan pemahaman dengan fungsi dari doa ini untuk keselamatan dan juga keberkahan aktivitas yang akan dilakukan oleh AN”.<sup>88</sup>

**b. Latihan Untuk Peserta Didik Tunarungu Dalam Beribadah**

Dengan diajarkan untuk melakukan praktek-praktek beribadah contohnya seperti berwuduh dan mengerjakan sholat secara tertib dan tepat waktu. Maka guru harus memiliki strategi yang efektif untuk mengajarkan pada peserta didik tunarungu. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kembali dengan guru PAI SDN 50 Rejang Lebong:

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan guru PAI SDN 50 Rejang Lebong, Elda Gustian, Tanggal 22 Mei 2024, Jam 09:30 WIB

“Untuk membentuk peserta didik tunarungu dalam latihan beribadah seperti wudhu dan sholat. Memerlukan tempat dan fasilitas yang mendukung agar AN mampu mengikuti dengan baik dan tujuan dari latihan ini tersampaikan serta dapat diterima dengan faseh oleh peserta didik tunarungu”.<sup>89</sup>

### **c. Praktek Lapangan Yang di Lakukan Peserta Didik Tunarungu**

#### **SDN 50 rejang Lebong**

Tujuan dilakukannya praktek lapangan agar peserta didik tunarungu dapat membantu dan melaksanakan pekerjaan yang berhubungan dengan lingkungan warga di sekolah maupun masyarakat. Kembali penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru yang ada di SDN 50 Rejang Lebong yang mengatakan:

“Sekolah mengadakan kerja bakti setiap minggu ke 3 untuk kenyamanan bersama, dan AN ikut serta membantu dalam kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh sekolah setiap bulannya dan setiap minggu kedua sekolah melakukan kegiatan kerohanian”.<sup>90</sup>

### **d. Unsur Pembentukan Karakter Religius Pada Tunarungu**

Untuk pembentukan karakter religius pada tunarungu unsur yang diperlukan merujuk pada faktor-faktor yang dapat membentuk dan mengembangkan sifat-sifat atau karakteristik peserta didik tunarungu yang selaras dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu tersebut, mereka menyampaikan:

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan guru PAI SDN 50 Rejang Lebong, Elda Gustian, Tanggal 03 Juni 2024, Jam 08:00 WIB

<sup>90</sup> Wawancara 03 Juni 2024. Jam 10:00. Linda Gusti,S.Pd.SD Guru TU SDN 50 Rejang Lebong.

“AN kalo lagi belajar dikelas dia tu perhatikan kedepan, tapi kalo untuk ngisi jawaban kedepan tu harus dikawani kek GD untuk bantuin AN nulis jawaban di papan tulis”.<sup>91</sup>

Dari hasil keterangan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa peserta didik tunarungu tidak memiliki kepercayaan diri untuk melakukan kegiatan yang menonjol seperti memberi jawabannya di depan kelas, dan harus membutuhkan pendampingan baik itu teman sebayanya maupun guru yang menuntun pembelajaran PAI di kelas.

Kemudian penulis kembali menanyakan kepada peserta didik mengenai apakah ada kegiatan beribadah yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu dan bagaimana kegiatan yang dilakukan peserta didik tunarungu dalam mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah? Mereka menjawab:

“AN kalo masuk waktu belajar peserta didik yang lain doa, dia juga ikut doa. Kalo misal di suruh guru duduk siap untuk doa AN ikuti. Dan kalo untuk kegiatan keagamaan seperti siraman rohani setiap jumat ke 4 AN juga mengikuti dengan baik”.<sup>92</sup>

Dari hasil keterangan wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa peserta didik yang berada di sekeliling peserta didik tunarungu ikut serta dalam membantu peserta didik tunarungu untuk melakukan kegiatan atau aktivitas yang di adakan oleh sekolah. Dengan cara mengajak peserta didik tunarungu dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

---

<sup>91</sup> Gabeta Dumaris P.A. Siswi SDN 50 Rejang Lebong : *Wawancara 03 Juni 2024 09:00 WIB.*

<sup>92</sup> *Wawancara 03 Juni 2024 09:15 WIB.* Adibah Ufairroh Siswi SDN 50 Rejang Lebong.

Kemudian penulis kembali menanyakan kepada guru mengenai apakah ada momen khusus yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu baik dalam pembelajaran maupun dalam kegiatan selama di sekolah.

“Ketika teman sebangkunya tidak memiliki penghapus, AN dengan suka rela meminjamkan penghapusnya untuk digunakan oleh teman sebangkunya, kemudian tidak lupa waktu istirahat AN mengajak teman sebangkunya untuk berbelanja di kantin dan saling tukar jajan untuk bisa merasakan apa yang tidak dimiliki oleh temannya”.<sup>93</sup>

Dari hasil keterangan wawancara di atas dapat kita ketahui bahwa sikap tolong menolong yang ada pada diri peserta didik tunarungu tinggi untuk membantu temannya dalam kesulitan.

Fungsi dari kegiatan keagamaan yang di adakan oleh sekolah pada tiap jumat ketiga atau keempat menumbuhkan rasa 9 pilar pendidikan karakter yang diantaranya yaitu:<sup>94</sup> (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Tanggung jawab, disiplin dan kemandirian (3) Kejujuran / amanah dan kreatif (4) Hormat dan santun (5) Dermawan (6) Percaya diri (7) Keadilan (8) Baik dan rendah hati (9) Toleransi.

#### **e. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu**

---

<sup>93</sup> Wawancara 03 Juni 2024, Jam 09:30, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

<sup>94</sup> Farida Siti, 1 Juni 2016, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”. STAI Nazhatut Thullab Sampung, Vol 1, No 1, Hal 203.

Kendala adalah hambatan, tantangan, atau kesulitan yang menghalangi atau memperlambat tercapainya suatu tujuan atau penyelesaian suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, kendala bisa merujuk pada berbagai faktor yang menghambat proses pembelajaran dan pengajaran. Dalam hal ini kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam pembelajaran tunarungu. Kendala dalam pembelajaran pada tunarungu adalah sesuatu yang menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas.

Menurut McCarthy bahasa merupakan praktek yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Sedangkan anak tunarungu tidak dapat berbicara dengan baik. Akan tetapi anak tunarungu memiliki bahasa dan simbol tersendiri untuk berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Restendy bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu biasa menggunakan simbol isyarat yang tidak langsung dalam menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicara.

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik memang perlu adanya pendekatan antara guru dan peserta didik tunarungu agar mampu memahami karakter peserta didik tunarungu agar guru dapat menerapkan pembelajaran yang tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinabariba semestinya dalam memilih model pembelajaran seorang guru wajib mengetahui keadaan dan kondisi peserta didiknya. Dan didukung dengan penelitian dari Putri bahwa

anak tunarungu memiliki hambatan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak karena keterbatasan dalam pendengaran.

Oleh karena itu penulis menanyakan mengenai kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu, beliau menyampaikan:

“Kendala yang dialami dalam pembentukan karakter religius tunarungu itu terletak pada komunikasi dan juga pendengarannya. Karena untuk bisa memahami perintah dan juga tugas yang diberikan memerlukan adanya pemahaman dari peserta didik tersebut untuk menjawab sesuai dengan apa yang diminta”.<sup>95</sup>

Mengajar peserta didik tunarungu memerlukan perhatian khusus, terutama dalam upaya membentuk karakter religius supaya setiap yang disampaikan oleh guru peserta didik tunarungu diharapkan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga penulis kembali melakukan wawancara dengan guru PAI SDN 50 Rejang Lebong, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“AN dalam mata pelajaran ibu selalu fokus untuk mengikuti proses pembelajaran, dan AN sejauh ini anaknya paham dengan apa yang ibu perintahkan hanya saja An tidak bisa menjelaskan dan mengutarakan pendapatnya dikarenakan An memiliki keterbatasan dalam berbicara dan AN harus didampingi khusus untuk materi yang diberikan dikarenakan AN tidak akan paham jika tidak di dampingi secara langsung”.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Wawancara 03 juni 2024, Jam 09:31, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

<sup>96</sup> Wawancara 03 Juni 2024, Jam 09:32, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.



Kemudian penulis bertanya kepada guru tersebut mengenai ibadah peserta didik tunarungu selama di sekolah, beliau menjawab:

“Setiap kegiatan yang melakukan praktik seperti halnya berdoa sebelum memulai aktivitas, ayuk selalu mengarahkan terlebih dahulu kepada AN untuk mengikuti kegiatan yang diperintahkan oleh ayuk, contohnya seperti berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran dengan cara menyentuh bahu AN atau memberitahukan teman sebangkunya untuk mengikuti dan mencontohkan gerakan tangan yang sedang berdoa”.<sup>97</sup>

Kemudian penulis kembali bertanya kepada guru tersebut mengenai bagaimana guru menangani situasi minat belajar peserta didik tunarungu yang tidak sejalan dengan kegiatan pembelajaran dikelas? Kemudian guru PAI tersebut menjawab:

“Untuk mengatasi hal tersebut ibu selalu mengadakan ice breaking agar menimbulkan kembali semangat belajar peserta didik tunarungu yang mulanya tidak memperhatikan menjadi semangat kembali dalam pembelajaran”<sup>98</sup>

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memulai aktivitas pembelajaran peserta didik tunarungu mengikuti gerakan yang dilakukan oleh teman-teman dan gurunya kemudian mengikuti kegiatan yang diinteruksikan oleh gurunya.

### **C. Pembahasan**

Telah dibahas pada sub bab metode penelitian, bahwa penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan

---

<sup>97</sup> Wawancara 03 Juni 2024, Jam 09:33, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

<sup>98</sup> Wawancara 03 Juni 2024, Jam 09:34, Elda Gustian Guru PAI SDN 50 Rejang Lebong.

metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati.

Dari hasil wawancara yang mendalam dari informan yaitu guru, teman sebaya dan orang tua memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu sehingga timbul beberapa indikator yang akan menjadi pertanyaan penelitian antara lain cara guru membentuk karakter religius peserta didik tunarungu, faktor pendukung pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu, dan kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu.

Pada penelitian ini peserta didik tunarungu dapat dilihat dari faktor eksternal dan faktor internal yang berupa ibadah, keluarga, lingkungan sosial dan juga hasil belajar. Guna menunjang keselarasan dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu.

### **1. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu**

Membentuk karakter religius peserta didik tunarungu adalah suatu tantangan yang unik dan memerlukan pendekatan khusus. Pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu memerlukan komitmen dan kerjasama dari berbagai pihak seperti guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam nilai-nilai keagamaan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Setelah penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (*Studi Kasus di SDN 50 Rejang Lebong*), selanjutnya penulis akan menganalisis mengenai informasi tentang hal tersebut dengan fakta dilapangan yaitu:

Pembentukan mengacu pada proses atau aktivitas untuk mengembangkan sesuatu, baik itu karakter, kepribadian, keterampilan, atau nilai-nilai tertentu. Dalam konteks pembentukan karakter, misalnya, ini melibatkan serangkaian usaha untuk membimbing individu dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang dianggap positif oleh masyarakat atau komunitas tertentu. Proses ini tidak hanya terbatas pada pendidikan formal, tetapi juga mencakup pengaruh dari lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan contoh yang diberikan oleh figur otoritatif seperti orang tua, guru, dan lingkungan. Dalam konteks anak tunarungu pembentukan karakter memerlukan pendekatan yang lebih sensitif dan adaptif, yang mempertimbangkan cara komunikasi dan pembelajaran yang paling efektif bagi mereka. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya inklusif tetapi juga memberdayakan individu untuk mencapai potensi penuh mereka dalam mengadopsi nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang diinginkan.

Menurut pendapat Santrock, pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari peserta didik dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tidak bermoral dan membahayakan orang lain dan

dirinya sendiri.<sup>99</sup> Hal ini dapat mencegah perilaku yang tidak baik. Pembentukan karakter religius menurut sekolah harus punya aturan moral yang jelas dan dikomunikasikan dengan jelas kepada peserta didik termasuk pada peserta didik tunarungu.

Pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu yang harus dipahami oleh guru PAI dalam mengikuti pembelajaran dikelas meliputi<sup>100</sup> :

- 1) **Pemahaman yang Mendalam** : Mulailah dengan memahami kondisi dan kebutuhan anak tunarungu secara individual. Anak tunarungu mungkin memiliki tingkat pendengaran yang berbeda dan cara belajar yang berbeda pula.
- 2) **Komunikasi yang Efektif** : Gunakan bahasa isyarat atau metode komunikasi visual yang sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu untuk menyampaikan konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai moral.
- 3) **Pendidikan Agama yang Adaptif** : Sesuaikan materi pendidikan agama dengan cara yang dapat diakses oleh anak tunarungu, seperti penggunaan gambar, video, atau permainan interaktif yang mendukung pembelajaran tunarungu.

---

<sup>99</sup> Santrock, John W. (2009). *Educational Psychology*, terj. Diana Angelica. Jakarta: Salemba Humanika.

<sup>100</sup> Khermarina, Warsah Idi. 2022. "*Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Dharmawanita Persatuan Provinsi Bengkulu*". UINFAS Bengkulu. Vol. 21. No 1

- 4) **Model Perilaku Positif** : Tunjukkan nilai-nilai agama dan moral dalam tindakan sehari-hari. Anak-anak tunarungu belajar melalui pengamatan dan peniruan, jadi penting bagi orang dewasa di sekitar mereka untuk menjadi contoh yang baik.
- 5) **Penguatan Identitas Keagamaan** : Bantu anak tunarungu memahami dan menguatkan identitas keagamaan mereka melalui cerita, ritual keagamaan, dan pengalaman bersama dalam komunitas agama.
- 6) **Dukungan dari Keluarga dan Lingkungan** : Libatkan keluarga anak tunarungu dan komunitas agama dilingkungan sekitar dalam proses pembentukan karakter religius. Orang tua, guru maupun lingkungan sekitarnya dapat memberikan dukungan moral, kesempatan untuk belajar bersama, dan pengalaman yang mendalam dalam praktik keagamaan.
- 7) **Penguatan Nilai-Nilai Moral** : Fokus pada pengembangan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab. Diskusikan nilai-nilai ini secara teratur dan berikan kesempatan kepada anak untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) **Evaluasi dan Koreksi** : Lakukan evaluasi berkala terhadap progres anak dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan. Berikan pujian dan koreksi yang konstruktif sesuai dengan perkembangan mereka.

9) **Keterlibatan dalam Kegiatan Keagamaan** : Ajak anak tunarungu untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, perayaan agama, atau acara sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan.

Berikut beberapa penelitian yang menunjukkan pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu :

- a) Penelitian Rahajeng Asmiyanti Nurul Khotimah (2015) dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al-Azhar purwokerto”.<sup>101</sup> hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik tunarungu bagaimana karakter yang dibentuk, nilai-nilai karakter dan pembiasaan yang dibentuk meliputi: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, cinta alam, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, dan bergaya hidup sehat.
- b) Penelitian Anisa Zein (2018) dengan judul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada ABK Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”.<sup>102</sup> strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>101</sup> Asmiyanti Rahajeng N.K. 2015. “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al-Azhar purwokerto*”. IAIN Purwokerto. Vol 1. No 1

<sup>102</sup> Zein Anisa. 2018. “*Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada ABK Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan*”. Universitas Negeri Sumatra Utara. Vol 1, No 1

c) Penelitian Nur Faizah (2016) dengan judul "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunaraungu) Di SLB Negeri 2 Pematang" <sup>103</sup> membahas peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik tunarungu yang memiliki Pembentukan akhlaq yang dilakukan oleh guru PAI adalah melalui pemahaman, pembiasaan di sekolah, dan keteladanan. Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlaq peserta didik tunarungu sudah sangat baik.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu dapat menghasilkan.

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik tunarungu.
- 2) Guru mampu membentuk karakter religius pada peserta didik tunarungu.
- 3) Peran guru PAI dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu
- 4) Mengajarkan pembentukan karakter religius melalui pemahaman dan pembiasaan disekolah.

Dalam pembentukan karakter religius tersebut diharapkan peserta didik tunarungu memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI. Dan guru PAI diharapkan mampu memberikan pembelajaran

---

<sup>103</sup> Faizah Nur. 2016. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunaraungu) Di SLB Negeri 2 Pematang". Universitas Negeri wali Songo Semarang. Vol. 2. Hal 1

sesuai kebutuhan dari peserta didik tunarungu. Dari ini penggunaan strategi seluruh komponen materi pembelajaran di siapkan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus sama seperti anak normal biasanya yang memerlukan strategi pembelajaran. Beberapa strategi pembelajaran tersebut sering digunakan pada anak tunarungu sebagai berikut menurut Heri Gunawan ia menjelaskan strategi hyang tepat untuk guru dalam pembelajaran PAI pada peserta didik tunarungu sebagai berikut :<sup>104</sup>

- a. Strategi cooperative learning. strategi ini mengarahkan peserta didik untuk hidup berkelompok. Anak tunarungu berhak hidup bekerja sama dengan kelompoknya dan mereka berhak mengubah perilakunya yang bisa memberi interaksi positif di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakatnya dalam mencapai tujuan pembelajarannya.
- b. Strategi direct introduction merupakan strategi pembelajaran yang memerlukan pendekatan langkah demi langkah untuk menerima strategi ini memberikan pengalaman belajar yang positif, kepercayaan diri dan motivasi kepada peserta didik. Keuntungan dari strategi ini adalah mudah untuk dilakukan. Kelemahan utamanya adalah berpikir kritis, hubungan interpersonal, dan

---

<sup>104</sup> Shafiyah Gina Rana. 2023. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Remaja Awal Tunarungu" Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam. Vol 4. No 1



pengembangan keterampilan, proses dan sikap yang digunakan untuk pembelajaran kelompok.

- c. Strategi based learning adalah strategi pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk menerima masalah dunia nyata untuk mulai belajar. Strategi ini merupakan salah satu strategi inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar yang positif bagi peserta didik. Dari strategi di atas, guru mendapatkan ilmu dan penjelasan mengenai strategi pembelajaran, bahwasannya ketika mengajar guru harus menyiapkan semuanya secara matang termasuk menyiapkan strategi yang sesuai dengan pembelajaran yang akan diberikan kepada anak tunarungu. Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk memajukan kualitas pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, pendidik bertanggung jawab atas perubahan peserta didik dan berupaya memaksimalkan potensi efektif, kognitif dan psikologis peserta didik.

## **2. Unsur Pembentukan Karakter Pada Tunarungu**

Unsur pembentukan karakter pada tunarungu merujuk pada faktor-faktor yang membentuk dan mengembangkan sifat-sifat atau karakteristik individu yang selaras dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Karakter religius mencerminkan kepribadian yang berlandaskan pada keyakinan spiritual dan prinsip moral yang diajarkan oleh agama yang dianut. Oleh karena itu seorang guru PAI berperan untuk membantu

peserta didik tunarungu dalam membentuk karakter religius tunarungu.

Berikut adalah beberapa unsur pembentukan karakter religius<sup>105</sup> :

- 1) Pendidikan Agama: Pendidikan formal dan informal yang mengajarkan pengetahuan agama, sejarah agama, dan nilai-nilai moral. Sekolah dan lembaga pendidikan agama memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik tunarungu.
- 2) Pengalaman Spiritual: Pengalaman pribadi yang mendalam dan bermakna dalam konteks keagamaan, seperti pengalaman kehadiran Tuhan, mukjizat, atau peristiwa penting dalam hidup yang menguatkan iman.
- 3) Budaya Religius: Tradisi, perayaan, dan kebiasaan budaya yang berkaitan dengan agama. Budaya religius ini membantu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pengaruh Media: Konten media yang mendukung dan mempromosikan nilai-nilai religius, seperti film, buku, dan program televisi keagamaan mampu membentuk karakter religius.

Menurut Nurholis Majdid menyatakan bahwa, “Secara substansial terwujudnya budaya religius adalah ketika nilai-nilai keagamaan berupa nilai-nilai robbaniyah dan insaniyah tertanam dalam diri seseorang dan kemudian mengatualisasikan dalam sikap, perilaku dan

---

<sup>105</sup> Juherna Erna, dkk. 2020 “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Disabilitas Anak Tunarungu” Jurnal Golden Age , Universitas Hamzanwadi. Vol Vol 4. No 1

kreasinya tertanam melalui macam-macam wujud budaya religius disekolah antara lain melalui, senyum sapa salam, saling hormat dan toleran, puasa senin dan kamis, sholat dhuha, tadarus al-qur'an dan istigosah.”<sup>106</sup> Hal ini sejalan dengan yang ditemukan oleh peneliti ketika penelitian ke SDN 50 Rejang Lebong bahwa unsur pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan pada tanggal 24 Mei 2024 sama dengan apa yang disampaikan oleh Nurholis Majdid. Yaitu meliputi :

- a) Berbusana Muslim
- b) Senyum sapa dan salam
- c) Kegiatan kerohanian
- d) Sholat duhah
- e) Pengembangan diri
- f) Infaq

Dengan memperhatikan unsur-unsur ini dan menyediakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu anak tunarungu untuk tumbuh dan berkembang dalam spiritualitas dan karakter keagamaan yang kokoh sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mereka. Pembentukan karakter pada tunarungu melibatkan beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan untuk memastikan perkembangan mereka secara keseluruhan, termasuk dalam konteks keagamaan.

---

<sup>106</sup> Sofyan Rofi,” Deskripsi Bentuk-Bentuk Budaya Religius Di SMA Negeri 1 Ambulu”....45  
<http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/39/umj-1x-sofyanrofi-1902-1-3.sofyai.pdf>

Berikut adalah beberapa unsur utama dalam pembentukan karakter pada tunarungu :<sup>107</sup>

- 1) Pendidikan Agama dan Moral yang Adaptif : Penting untuk menyampaikan konsep-konsep keagamaan dan nilai-nilai moral dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan pendengaran tunarungu. Ini bisa melibatkan penggunaan bahasa isyarat, visual, atau teknologi assistive seperti subtitle atau alat bantu dengar.
- 2) Model Perilaku dan Contoh Teladan : Anak tunarungu belajar melalui pengamatan. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa di sekitarnya, termasuk orang tua, guru, dan anggota komunitas agama, untuk menjadi contoh yang baik dalam perilaku keagamaan dan moral.
- 3) Komunikasi yang Efektif : Membangun keterampilan komunikasi yang efektif dalam bahasa isyarat atau metode komunikasi visual lainnya adalah kunci untuk memfasilitasi pemahaman yang dalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral.
- 4) Penguatan Identitas Agama : Bantu anak tunarungu untuk memahami dan mengidentifikasi diri mereka dengan nilai-nilai dan praktik keagamaan. Ini dapat dilakukan melalui pengenalan ritual keagamaan, cerita agama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

---

<sup>107</sup> Ibid.,

- 5) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional : Penting untuk memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak tunarungu. Hal ini membantu mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dalam konteks agama dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara efektif.
- 6) Pendidikan Inklusif dan Dukungan Komunitas : Pastikan anak tunarungu merasa diterima dan didukung dalam komunitas agama mereka. Inklusivitas dalam pendidikan agama dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat membantu memperkuat nilai-nilai agama yang mereka pelajari.
- 7) Edukasi Keluarga dan Partisipasi Orang Tua : Libatkan keluarga dalam proses pendidikan agama anak tunarungu. Orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat membantu memperkuat nilai-nilai agama di rumah dan mendukung pembelajaran agama anak secara konsisten.
- 8) Evaluasi dan Dukungan Berkelanjutan : Lakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan anak tunarungu dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Berikan dukungan yang diperlukan dan rencana tindak lanjut untuk membantu mereka dalam pembentukan karakter agama mereka.

### **3. Peran Orang Tua Tunarungu dalam Pembentukan Karakter Rekgius**

Orang tua sangat berperan dalam mendidik anak, mulai dengan cara menanamkan akhlak, nilai religius dan sosial, pendidikan agama Islam dan kemandirian, serta pola asuh yang demokratis. Orang tua memainkan peran lebih dalam pendidikan karakter anak. Selain bentuk pengawasan dan pendampingan yang harus diberikan, orang tua memiliki tanggung jawab lebih dalam memfasilitasi dan memastikan keberlangsungan proses pembelajaran di rumah tersebut, agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Berbagai peran yang dapat dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak di rumah.

### **1) Peran orang Tua Sebagai Edukator**

Di dalam institusi keluarga, peran dan kontribusi orang tua menjadi bagian yang sangat penting. Berkembang atau tidaknya anak sangat tergantung bagaimana profesionalisme orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka. Peran sebagai pendidik (guru) ini adalah peran yang harus dilakukan oleh orang tua, baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah. Peran orang tua sebagai pendidik (edukator) dalam internalisasi nilai-nilai karakter maupun dalam proses belajar di rumah dapat menggantikan peran guru di sekolah. Peserta didik tunarungu dalam jenjang pendidikan dasar, belum mempunyai pengendalian diri sehingga dalam proses belajar dari rumah harus senantiasa dibantu seorang guru yang dalam

hal ini adalah orang tua dalam proses transfer “of knowledge dan transfer of value”.<sup>108</sup>

Hal ini sesuai dengan yang peneliti teliti pada hari/tanggal Rabu, 07 Agustus 2024 mengenai peran orang tua dalam mendidik anak tunarungu, orang tua wali murid selalu mengingatkan dan membantu mengajarkan tugas yang diberikan oleh guru PAI untuk diselesaikan di rumah.

“Iya, di rumah kalo di kasi tugas dengan gurunya aku pasti liat bukunya setiap Naila balik dari sekolah aku tanya dulu”<sup>109</sup>  
Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik tunarungu yang mendapatkan tugas dari guru di hari yang sama, orang tua AN peduli dan tetap menanyakan tugas yang diberikan oleh guru.

## 2) Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Peran sebagai fasilitator dalam meningkatkan kemampuan sosial anak cukup berpengaruh membentuk karakter anak sebagai seorang siswa (Rohman dan Lessy 2017, Rohman 2018).<sup>110</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua sebagai guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak agar memiliki kriteria kecerdasan tersebut. Dalam pendidikan karakter di lingkup masyarakat, peran orang tua dapat menjadi

---

<sup>108</sup> Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, Miftahur Rohman. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid 19 Pendidikan Islam". Jurnal pendidikan Islam. Vol 11. No 20

<sup>109</sup> Wawancara Ibu Sina. Pada tanggal 07 Agustus 2024. Jam 15:00 WIB.

<sup>110</sup> Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. 2017. "Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change." Jurnal Pendidikan Islam 6(1): 1–24.

fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak untuk dapat hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan yang ada. Peneliti amati, tujuan tersebut merupakan upaya preventif orang tua untuk mencegah dekadensi moral.

### **3) Peran Orang Tua Sebagai Motivator**

Dengan adanya suntikan motivasi dari lingkungan keluarga dapat memacu kreatifitas maupun kecakapan anak dalam proses pembelajaran. Asumsi ini didukung hasil penelitian Hasgimianti (2017) yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anak dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh tinggi tanpa melihat latar belakang suku atau etnis mereka.<sup>111</sup> Dengan kata lain, apapun latar belakang etnis orang tua siswa jika tekun memotivasi dan mengarahkan anak-anaknya dapat membantu mereka dalam berprestasi.

### **4) Pengaruh Biaya Pendidikan Tunarungu**

Setiap keluarga memiliki perekonomian yang berbeda-beda, ada keluarga yang memiliki ekonominya tingkat atas dan ada keluarga ekonominya tingkat bawah. Untuk penelitian yang sedang di amati kebutuhan ekonomi di keluarga AN lebih kurang dari Rp.1.000.000,00/Bulan nya. Maka kecil kemungkinan untuk AN bisa

---

<sup>111</sup> Hasgimianti, Hasgimianti et al. “Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Melayu dan Jawa”. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 6 no. 2 (2017), hal. 130–43.



sekolah di sekolah inklusif atau di SLB. Hasil pendapatan yang diperoleh oleh orang tua AN yaitu antara lain :

- 1) Hasil Bumi
  - a) Kopi
  - b) Sawah
  - c) Tanaman sayuran
- 2) Buruh Harian

##### **5) Lingkungan bagi Tunarungu**

Penyesuaian sendiri yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan tempat dimana ia berada (Adams, 1987, dalam Mohanraj & Selvaraj, 2013).<sup>112</sup> Serupa dengan Schneider (1964) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses dimana seseorang berusaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dari dalam diri, ketegangan, frustrasi, konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan dari dalam diri sendiri. Pada kenyataannya masih terdapat permasalahan penyesuaian diri, khususnya pada tunarungu.<sup>113</sup>

##### **6) Interaksi Saudara Kandung Kepada Tunarungu**

---

<sup>112</sup> Mohanraj, B., & Selvaraj, I. (2013). "Psychological issues among hearing impaired adolescents". *Education Science and Psychology* (2), 16-27.

<sup>113</sup> Schneiders, A. A. (1964). "Personal adjustment and mental health". New York: Holt Rinehart & Winston

Interaksi saudara kandung (sibling) yang membentuk ikatan unik ketika salah satu saudara terlahir dengan berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan dalam tiga area utama dalam kehidupannya, yaitu dalam area komunikasi, area interaksi sosial dan area perilaku. Hubungan antara saudara kandung merupakan relasi yang istimewa dan merupakan relasi yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia (Cicirelli, 1994, dalam Kuo, Orsmond, Seltzer, 2009).<sup>114</sup> Saudara kandung dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar dari orang tua karena dengan jarak usia yang dekat dibanding orang tua, dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi saudaranya dan berkomunikasi lebih efektif.

#### **7) Sekolah Umum bagi Penyandang Tunarungu**

Siswa tuna rungu yang berada di sekolah umum akan melakukan proses interaksi yang sesungguhnya dengan siswa reguler yang lain. hal ini karena mereka banyak menghabiskan waktu disekolah. Di lingkungan sekolahsiswa tunarungu tidak hanya memperoleh pelajaran akademik, tetapi mereka juga memperoleh pengalaman interaksi sosial dan emosional baik dengan teman sebaya dan orang dewasa yang ada di lingkungan sekolah mereka. Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara ABK dan non ABK (siswa reguler) dapat menumbuhkan

---

<sup>114</sup> Yasinta Febrianti Kharimah, 2019. "*Hubungan Dukungan Saudara Kandung Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BINTORO KABUPATEN JEMBER*".Program Studi S-1 Keperawatan.

sikap saling mengerti serta saling memahami antara kedua belah pihak yang berbeda.

Interaksi yang terjadi di lingkungan heterogen mendorong anak untuk belajar lebih luas tentang perbedaan. Dari perbedaan tersebut diharapkan ABK mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka. Setiap anak harus belajar untuk saling menghargai dan menghormati baik dengan teman sebaya maupun warga di lingkungan sekolah. Begitu pula dengan ABK, mereka dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai melalui interaksi dengan anak non ABK (siswa reguler) yang berada di sekolahnya.

#### **8) Penyebab Tunarungu**

Secara medis tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya seluruh alat indra pendengarnya. Sedangkan secara pedalogis, tunarungu berarti seseorang yang mengalami kekurangan atau hambatan pendengaran yang mengakibatkan hambatan-hambatan dan memerlukan bimbingan serta pendidikan sesuai kebutuhannya (Dwijana Utama, 2008).<sup>115</sup> Maka dengan demikian tunarungu merupakan orang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan karena tidak berfungsinya seluruh alat-alat pendengaran sehingga memerlukan bimbingan khusus.

---

<sup>115</sup> Dwijana Utama, “*Jurnal Pendidikan Dwijana Utama Jebres*” (Surakarta: Forum Komunikasi Guru Pengawas Surakarta, 2008) Hlm.119

Diantara banyak kasus tunarungu, anak yang memiliki ketunarunguan maka akan sulit dalam berkomunikasi, walaupun dalam keadaan lidah yang normal, karena dasarnya masuknya informasi selain melewati mata dan telinga. Mata dan telinga juga menjadi kunci utama dalam memahami sesuatu. Maka dari itu untuk mempermudah komunikasi dalam menyampaikan pesan kepada anak tunarungu perlulah menggunakan komunikasi khusus atau komunikasi bahasa isyarat yang dapat membantu mereka dalam menyampaikan dan menerima pesan dari seseorang. Oleh karena itu anak yang berkebutuhan khusus seperti tunarungu harus diberikan pengajaran seputar cara berkomunikasi dengan efektif sesuai dengan keadaan mereka dan implementasi seputar komunikasi terkhusus komunikasi non verbal atau komunikasi bahasa isyarat. Komunikasi yang bisa di gunakan kepada tunarungu agar dapat mempermudah komunikasi dalam menyampaikan pesan dan menerima pesan adalah dengan komunikasi non verbal atau komunikasi bahasa isyarat, bahasa isyarat menjadi salah satu pintu untuk mempermudah mereka dalam menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan (Muhammad, 2022).<sup>116</sup>

Bahasa isyarat ini sangat penting bagi mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu Karena salah satu efektifnya komunikasi yang

---

<sup>116</sup> Muhammad, F. (2022). “*Aktivitas Komunikasi Non Verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru (Doctoral dissertation)*”, Universitas Islam Riau).

dilakukan anak tunarungu hanya komunikasi non verbal bahasa isyarat, yang dimana mereka tidak memiliki kemampuan dalam berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya yang dimana berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal. Maka dari itu guna untuk mempermudah mereka yang berkebutuhan khusus tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain atau orang normal lainnya, implementasi dalam komunikasi non verbal atau komunikasi bahasa isyarat menjadi salah satu bahan penting yang memang harus diperhitungkan dengan matang oleh para guru atau pengajar yang ada di SDN 50 rejang Lebong.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini serta penemuan-penemuan yang peneliti dapatkan dalam penelitian di SDN 50 Rejang Lebong, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

- 1) Pembentukan Karakter Peserta Didik Tunarungu dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa ibadah dan keyakinan agama yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu. Dengan adanya ibadah yang dipraktekkan dalam lingkungan sekolah maka akan berguna bagi peserta didik tunarungu untuk mendapatkan keyakinan agama dalam kehidupannya sendiri. Peserta didik tunarungu yang mendapatkan dorongan pengalaman beragama akan senantiasa melakukan dan mencari pahala sebanyak-banyaknya dengan cara tekun belajar baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peserta didik tunarungu yang memiliki keingintahuan yang tinggi akan tergerak untuk melakukan aktivitas beribadah baik di sekolah maupun di rumah untuk dan berinisiatif mengajak orang-orang disekitarnya untuk ikut melaksanakan ibadah. Faktor eksternal adanya materi beribadah menjadikan peserta didik tunarungu mengetahui dasar ilmu agama secara bertahap dan mempraktikkannya dalam jangka waktu yang lama. Apresiasi dan dukungan yang diberikan oleh orang-orang sekitarnya membuat semangat

peserta didik tunarung menjadi sosok pribadi yang percaya diri dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya.

Peran Guru dalam membentuk karakter peserta didik tunarungu, peran guru dalam mendidik dan mendukung dalam pembentukan karakter religius yang terlibat langsung dengan proses pembentukan karakter religius sangat diperlukan tunarungu untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik tunarungu dengan menjadikan guru sebagai seseorang tempat perlindungan, memotivasi, menegur dan juga mendukung kegiatan positif peserta didik tunarungu.

- 2) Kendala yang ditemukan oleh guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik tunarungu yaitu pada saat proses transformasi materi yang disampaikan, karena pendengaran dan juga berbicara yang terbatas membuat guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk menyeimbangkan fokus belajar antara materi dan peserta didik tunarungu karena untuk membuat peserta didik tunarungu bisa memahami materi guru harus memfokuskan peserta didik tunarungu untuk dapat memahami materi pembelajaran yang sedang berlangsung agar tidak tertinggal dengan teman-teman sebayanya yang ada di kelas I B. Jadi solusi yang digunakan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran bermain dan menggunakan media pembelajaran.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka peneliti bisa memberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Sekolah

Peneliti berharap pelaksanaan pembelajaran bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus di SDN 50 Rejang Lebong dapat di fasilitasi dengan baik dan guru yang mengampuh siswa berkebutuhan khusus di berikan fasilitas yang baik juga guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar untuk siswa khususnya kepada peserta didik yang mengalami disabilitas.

### 2. Bagi Guru

Peneliti berharap untuk mengapresiasi setiap perkembangan yang di alami oleh peserta didik terutama pada peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran di kelas dengan memberikan pengalaman yang baru setiap pertemuan pembelajaran agar peserta didik tunarungu tidak merasa bosan dan juga menemukan hal-hal yang baru.

### 3. Bagi Siswa

Peneliti berharap peserta didik dapat membantu dan menghargai setiap perbedaan dengan sebaik-baiknya dan juga ikut dalam berpartisipasi untuk membangun kerja sama dan kekompakan tanpa harus membedakan.

### 4. Bagi Pembaca



Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan referensi dan bahan rujukan tentang Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono., & Pratiwi, W. (2021). *“Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education”*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal), 4(4)
- Amala, Imanullah Hesti Nur dan, Drs. Achmad Muthali'in, M.Si. *Pendidikan Karakter Religius dan Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Kelas B Tuna Rungu Wicara di SLB Negeri Jepara)*. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2014
- Aminulloh, Y. (2014). *Ubah Mindset Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Ainissyifa Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut. 2014
- Ahsanulhaq Moh. 1 Juni. *Membentuk Karakter Relgius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Prakarsa Paedagogia. (2019) Vol 2
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta. (2013)
- Afifuddin, Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. (2009)
- Aprilia, W. (2013). *“Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal”* (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda). Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 1(3).
- Boothroyd, A. *Hearing Impairments In Young Children*. Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, (1982) N. J. 07632.
- Bella anggraini, *“Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Universitas Sumatra Utara*. (2021)
- Bambang Samsul Arifin, H.A Rudinana, (2019), *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia. (2019).
- Cahya, Laili S. *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta:Familia. (2013).
- Covey. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Jakarta: Bina Rupa Akasara.

- Dadan Sumara. *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian Dan PPM, (2013) Vol 4. No 2
- Ernawati, L., Rusmawati, D., & Soedarto Tembalang Semarang, J. S. (2015). *“Dukungan Sosial Orang Tua Dan Stres Akademik Pada Siswa SMK Yang Menggunakan Kurikulum”* 2013. Jurnal EMPATI, 4(4)
- Farida Siti, 1 Juni, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. STAI Nazhatut Thullab Sampang. (2016) Vol. 1, No.1
- Faricha Tutik. *Kemampuan Berinteraksi Sosial siswa Tunarungu SMA-LB Kemala Bhayangkari 2 Gersik*. (2008)
- Hasgimianti, Hasgimianti et al. *“Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Siswa yang Berlatar Belakang Melayu dan Jawa”*. INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling. Vol. 6 no. 2 (2017)
- Heru Siswanto. *Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah*. Madinah : Jurnal Studi Islam. (2019) Vol 6. Nomer 1.
- Jhon Echols. 2005. *Kamus Populer*. Jakarta : Rineka Cipta Media. (2005)
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. (2018) No. 2. Vol 2.
- Kesuma. dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. (2011)
- Lexy J. Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya. (2016)
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta:PT Grasindo. (2012)
- Majid, A. & Handayani, D. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2012).
- Mu'in, F. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teorrtik dan Prakteik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. (2011).
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, (2014).

- Masnur Muslich. *Pendidikan karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta Bumi Aksara.(2012) Vol 6. No 2
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, (2012)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2007)
- Muhammad Jawwad Ridla, “*Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*”, Terj Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, (2002)
- Muhammad, F. (2022). “*Aktivitas Komunikasi Non Verbal Antara Guru Dan Murid Penyandang Tuna Rungu Di Sekolah Luar Biasa (SDLB) Kasih Ibu Pekanbaru (Doctoral dissertation)*”, Universitas Islam Riau)
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta PT Bumi Aksara. (2011)
- Nofiaturrahmah Fifi, *Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya*, Quality IAIN Kudus, (2018). Vol. 6, No.1
- Peraturan Pemerintah, P. P. (2013). Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Pridayani Melinda, Revauzi Ahmad. *Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa*. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam. 2022 Vol 2. No 2
- Putri, Ginandhia Aliya. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. (2019)
- Rohman, Miftahur, and Zulkipli Lessy. 2017. “*Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change.*” Jurnal Pendidikan Islam 6(1)
- Sukiman, Dr, M.Pd. (2012) “*Pengembangan Media Pembelajaran*”, PT. Pustaka Insan Madani, Yogyakarta.
- Sultan Hadi Prabowo, Agus Fakhruddin, Miftahur Rohman. 2020. “*Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Masa Pandemi Covid 19 Pendidikan Islam*”. Jurnal pendidikan Islam. Vol 11. No 20

Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, Faridah Binti Che Husain. 2008, "*Pendekatan Individual Dalam Pengajaran Pendidikan Islam Sebagai Wahana Melahirkan Modal Insan Bertamadud*", Jurnal Usuluddin, Vol 27

Yasinta Febrianti Kharimah, 2019. "*Hubungan Dukungan Saudara Kandung Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BINTORO KABUPATEN JEMBER*". Program Studi S-1 Keperawatan

## LAMPIRAN

### A. Pertemuan Pertama Tanggal 22 Mei 2024



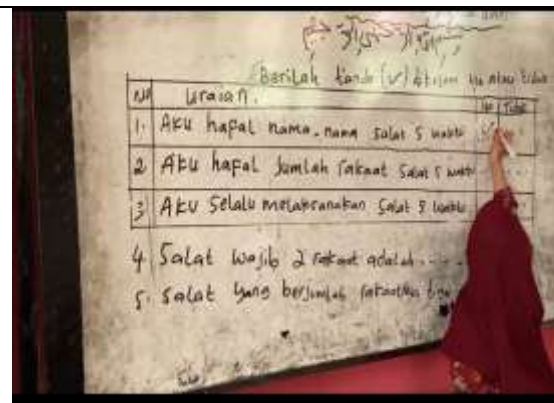
Absensi Kelas I B SDN 50 Rejang Lebong.



Proses Pembelajaran Berlangsung Pertemuan Pertama Dengan Peneliti.



Mencatat Mater Sholat 5 Waktu



Mengisi Materi Sholat 5 Waktu



Guru Memberi Nilai Tugas Dari AN	Nilai Mater Sholat 5 Waktu AN
----------------------------------	-------------------------------

B. Pertemuan Ketiga Tanggal 29 Juli 2024

	
Absensi Kelas I B SDN 50 rejang Lebong	Absensi Kelas I B SDN 50 rejang Lebong

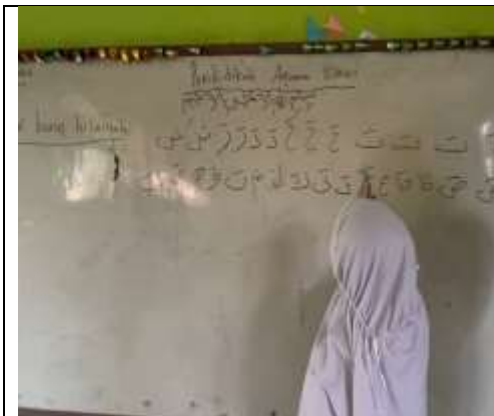
	
Menulis Materi Alif Ba Ta	Menulis Alif Ba Ta



AN Mengumpulkan Tugas



Guru Memberi Nilai AN



AN Membaca Huruf Hijaiya



Apresiasi untuk AN



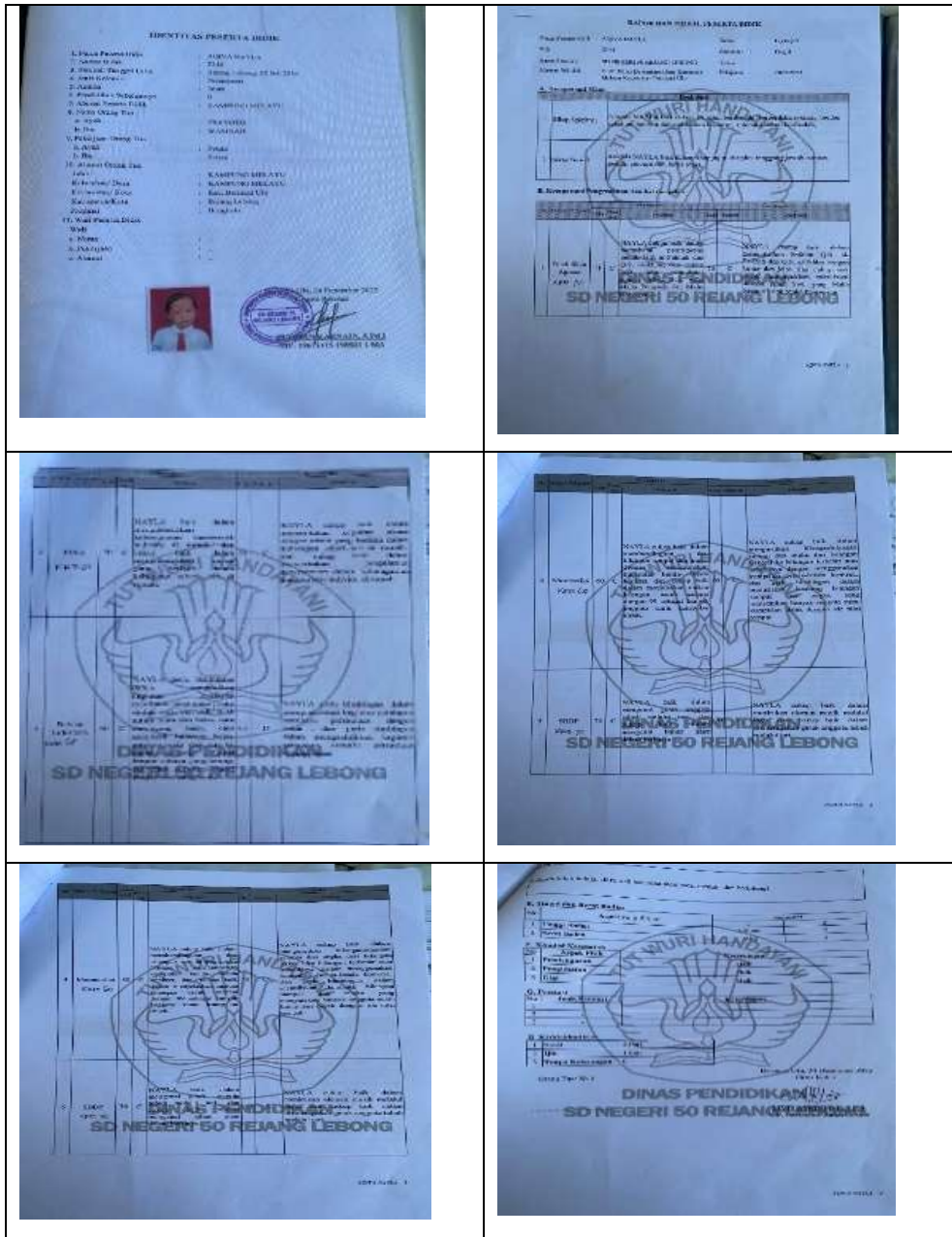
Interaksi AN kepada Temannya



Interaksi AN kepada Temannya



**d. Raport Nilai Aqiva Naila**



Sumber : Dokumentasi Nilai Raport Aqiva Naila 01 April 2024

## BIODATA PENULIS



*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu...*

Nama lengkap penulis Bella Novalia, lahir pada tanggal 01 November 2001 di Desa Pelalawan Provinsi Riau, penulis merupakan Anak ke dua dari tiga bersaudara. Terlahir dari pasangan Bpk Agus Bambang S. dan Ibu Wagiaty, penulis menganut Agama Islam dengan pernah menempuh Pendidikan SD N 03 Rejang Lebong, SMP N 2 Talang Empat (Bengkulu Tengah), SMA N 6 Rejang Lebong. Pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Curup dan selesai pada tahun 2024. Hobi penulis yaitu mencoba semua kuliner yang sedang viral baik di Tiktok, Instagram maupun Facebook. Penulis juga memiliki hobi yang menghasilkan loh, yaitu menjadi seorang MUA (*MakeUp Artis*) alhamdulillah cukup untuk membeli keperluan yang penulis butuhkan seperti memenuhi kebutuhan kuliah dari penulis ngekos sampai ke detik-detik wisuda. Merintis dengan penuh keraguan dan berhasil dengan penuh percaya diri. Menjadi seorang mahasiswa akhir dengan pekerjaan yang bisa diatur jam kerjanya, penulis banyak berterima kasih kepada diri sendiri telah berani mengambil keputusan yang besar dan juga pekerjaan yang menyenangkan karena selaras dengan hobi. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sangat bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, dosen dan semua yang terlibat dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih juga kepada semua yang telah penulis repotkan untuk urusan kuliah, semoga kita selalu diberikan rejeki kesehatan dan juga keselamatan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bella Novalia  
NIM : 20531030  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : PAI  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 31 Juli 2024



*Bella Novalia*  
**Bella Novalia**  
NIM. 20531030

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi wabarakatuh

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama	: Bella Novalia
NIM	: 20531030
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)

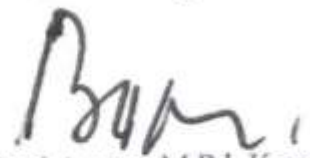
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wasallammualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 31 Juli 2024

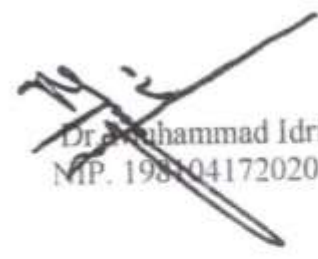
Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons  
NIP.196704241992031003

Pembimbing II



Dr. Muhammad Idris, MA  
NIP. 198104172020121001

### FORMAT WAWANCARA

Nama : Aqiva Naila  
Kelas : IB

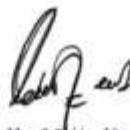
No	Pertanyaan	Jawaban
1.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana profil SDN 50 Rejang Lebong?</li> <li>2. Bagaimana sejarah SDN 50 Rejang Lebong?</li> <li>3. Bagaimana keadaan guru dan pesertadidik di SDN 50 Rejang Lebong?</li> <li>4. Bagaimana pembelajaran di SDN 50 Rejang Lebong?</li> <li>5. Apa saja yang terkait kesediaan bahan penunjang guru dalam proses pembelajaran?</li> <li>6. Apa saja sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas guru dalam pengajar di SDN 50 Rejang Lebong?</li> </ol>	<p>Baik, Lengkap dari segi sejarah, identitas, Dokumen sekolah, Visi Misi &amp; Tujuan, Sarana &amp; Prasarana, Keadaan Guru &amp; peserta didik dan daerah.</p> <p>Ada, SDN 50 Rejang Lebong memiliki history tersendiri untuk mengenang saat berdirinya bangunan sekolah tersebut.</p> <p>Baik, Guru di SDN 50 RL, melengkapi dan berkualitas.</p> <p>Baik, Pembelajaran di SDN 50 RL, masih menggunakan K13, dan diselingi dengan Merdeka belajar dengan melakukan proyek kecil-kecilan Buku, cetak, Buku pegangan Guru, Leb, Media dll.</p> <p>Papan tulis, Buku pegangan guru, Spidol dll.</p>
2.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana motivasi peserta didik tunarungu mengikuti pembelajaran di kelas?</li> <li>2. Apa yang mendorong peserta didik tunarungu untuk mengikuti kegiatan religius di kelas maupun diluar kelas?</li> <li>3. Apakah peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran yang diajarkan oleh guru dikelas?</li> <li>4. Bagaimana peserta didik tunarungu dalam mengikuti kegiatan religius disekolah?</li> </ol>	<p>Baik, Peserta didik Tunarungu termotivasi belajar karena adanya dukungan dari guru untuk mengarahkan dan mengajarkan Pembelajaran berlanjutan.</p> <p>Dukungan Guru dan teman sebaya yang menjadi salah satu motivasi P.d Tunarungu untuk mengikuti keagamaan di Sekolah.</p> <p>Ya, karena keterbatasan antara transferensi ilmu dari guru ke P.d tunarungu, dan fasilitas yang terbatas juga mempengaruhi.</p> <p>Baik, Seperti halnya berdas sebelum belajar. ikut menengadahkan tangan simbol laudanya seorang muslim.</p>
3.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran guru dalam mendukung mengarahkan peserta didik tunarungu sesuai dengan minat dalam kegiatan kereligiusan dikelas maupun diluar kelas?</li> <li>2. Apa strategi yang efektif</li> </ol>	<p>Mengarahkan dan memberikan contoh serta memberikan motivasi dan apresiasi</p>



	<p>digunakan oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik tunarungu dalam mengeksplorasi minat beribadah ?</p> <p>3. Bagaimana guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagipeserta didik tunarungu agar dapat mengekspresikan minat mereka dalam beribadah?</p> <p>4. Bagaimana guru dapat meningkatkan minat peserta didik tunarungu untuk mengembangkan minat mereka dalam kegiatan religius?</p> <p>5. Bagaimana guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik tunarungu dan memperkuat minatnya dalam kegiatan beribadah?</p> <p>6. Bagaimana guru berencana untuk mengembangkan keagamaan pada diri anak tunarungu ?</p>	<p>Memberikan contoh atau gambar yang berupa puzzle untuk diselesaikan Pd Tunarungu dengan corak warna yang menarik.</p> <p>Memberikan kartu atau media pembelajaran yang menarik untuk memotivasi Pd Tunarungu dalam belajar &amp; menghajinya.</p> <p>Dengan terus memberikan dukungan dan apresiasi untuk kerja bagus yang dilakukan Pd. Tunarungu dalam beribadah.</p> <p>Guru dapat mengobservasi dan mempersiapkan terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Dan terus membekali motivasi untuk meningkatkan pahalanya.</p> <p>Dengan cara mengambil nilai sikap peserta didik tunarungu dan memonitor untuk melaksanakan sholat &amp; waktu dengan berpatokan Pd Jam dan arah matahari / bulan.</p>
<p>1. Apa kendala yang dihadapi guru dalam membentuk karakter religius peserta didik tunarungu, dan bagaimana guru mengatasi kendala tersebut?</p> <p>2. Bagaimana guru mengelola perbedaan minat peserta didik tunarungu dengan peserta didik lainnya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas?</p> <p>3. Apakah terdapat pola atau faktor tertentu dalam membentuk karakter religius peserta didik tunarungu, dan</p>		<p>Kendala yang dihadapi yaitu dalam segi berkomunikasi dan perintah / instruksi. Cara mengatasinya dengan mendekati Pd Tunarungu dengan cara menyentuh dan memberikan kode atau bahasa isyarat.</p> <p>Guru memiliki strateginya tersendiri dalam kegiatan pembelajaran dikelas.</p> <p>Ada, yaitu dengan memfokuskan pada media yang akan digunakan. Cara mengatasinya yaitu media</p>

	<p>bagaimana guru dapat mengatasinya?</p> <p>4. Bagaimana guru menangani situasi dimana minat peserta didik tunarungu tidak sejalan dengan kegiatan pembelajaran dikelas?</p> <p>5. Bagaimana guru mengatasi tantangan dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik tunarungu yang memiliki minat yang rendah dalam kegiatan beribadah?</p>	<p>Yang digunakan sesuai dengan materi ajar saat itu.</p> <p>Melakukan ice breaking dengan cara atau media bergambar, bergerak dan berwarna.</p> <p>Selalu mengajak dan memberikan contoh.</p>
--	---	--

Curup, 29 Juli 2024  
Interviewer



Bella Nivalia  
20531030

### FORMAT OBSERVASI

Nama : Aqwa Nurita  
 Kelas : IB

No	Pernyataan	Observasi						Simpulan
		Tgl: 22/5/24		Tgl: 03/6/24		Tgl: 29/7/24		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	
1.	Segi Fisik							
	1. Cara berjalannya yang kaku dan agak membungkuk	✓		✓		✓		
	2. Pernapasan yang pendek dan tidak teratur	✓		✓		✓		
	3. Cara melihatnya cenderung waspada	✓		✓		✓		
2.	Segi Bahasa							
	1. Kosakata tidak banyak.	✓		✓		✓		
	2. Sulit mengartikan kata-kata.	✓		✓		✓		
	3. Tata bahasa yang kurang teratur.	✓		✓		✓		
3.	Intelektual							
	1. Kemampuan intelektual normal.	✓		✓		✓		Karena untuk perkembangan intelektualnya terlambat dari anak normal pada umumnya.
	2. Perkembangan intelektual normal.		✓		✓		✓	Untuk perkembangan akademiknya terlambat akibat keterbatasan bahasa.
4.	Sosial Emosional							
	1. Cenderung	✓		✓		✓		



	merasa curiga.						
	2. Berprasangka baik	✓		✓		✓	
	3. Berprasangka buruk.	✓		✓		✓	
	4. Cenderung bersikap agresif.		✓		✓		✓



Curup, 29 Juli 2024

Observator



Bella Novalia

20531030



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : **613** Tahun 2023  
Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jumat, 7 Juli 2023

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

**Pertama**

1. **Dr. Beni Azwar, M.Pd.,Kons** 19670424 199203 1 003  
2. **Dr. Muhammad Idris, MA** 19810417 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

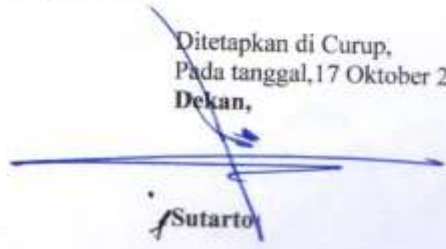
**N A M A** : **Bella Novalia**

**N I M** : **2051030**

**JUDUL SKRIPSI** : **Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;p
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal, 17 Oktober 2023  
**Dekan,**

  
**Sutarto**

1. Rektor  
2. Bendahara IAIN Curup;  
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;  
4. Mahasiswa yang bersangkutan;





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

BELAKANG

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Bella Movalia
NIM	: 20531030
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Drs. H Beni Azwar, M. Pd. Kons
PEMBIMBING II	: Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I. MA
JUDUL SKRIPSI	: Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus Di SDN 135 Rejang Lebong)
MULAI BIMBINGAN	: 11 Desember 2023
AKHIR BIMBINGAN	: 31 Juli 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	11 Des. 2023	Latar Belakang Masalah	
2.	13 Des. 2023	footnote, spasi & pertanyaan penelitian <del>akhir</del>	
3.	12/1	Bab II	
4.	16/1	Bab III	
5.	22/2	penyusunan instrumen peneliti	
6.	28/2	sempurnakan instrumen	
7.	7/5	Melengkapi instrumen	
8.	26/7	Perbaikan BAB I, II, III	
9.	16/7	Perbaikan Tata Cara Penulisan Skripsi	
10.	14/7	Perbaikan Bab IV	
11.	16/7	Perbaikan instrumen Bab 4 & 5	
12.	30/7	Acc Bab I - V dpt dilanjutkan ut sidang	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI  
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN  
CURUP

CURUP, ..... 30 Juli ..... 2024

PEMBIMBING I,

Dr. Beni Azwar, M. Pd., Kons  
NIP. 196704241992031003

PEMBIMBING II,

Dr. Muhammad Idris, MA  
NIP. 198109172020121001





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

DEPAN

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA	: Bella Novalia
NIM	: 20531030
PROGRAM STUDI	: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. H. Beni Azwar, M.Pd. Kons
DOSEN PEMBIMBING II	: Dr. Muhammad Khris, S.Pd. I. MA
JUDUL SKRIPSI	: Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarun- tu (Studi Kasus Di SDN 50 Rejang Lebong)
MULAI BIMBINGAN	: 11 Desember 2023
AKHIR BIMBINGAN	: 31 Juli 2024

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	13/12	BAB I	
2.	13/12	BAB II	
3.	13/12	BAB III	
4.	13/05	Acc. Instrumen	
5.	10/07	Instrumen Obser. wawancara	
6.	18/07	Penelitian Tindakan	
7.	19/07	Perbaikan BAB I, II, III	
8.	23/07	BAB IV	
9.	25/07	BAB V	
10.	26/07	Perbaikan Instrumen	
11.	30/07	Acc Bab I - V & Dapat dilanjutkan	
12.		zn untuk sidang	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH  
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Beni Azwar, M.Pd. Kons  
NIP. 196704291992031003

CURUP, ...30 Juli.....2024  
PEMBIMBING II,

Dr. Muhammad Khris, MA  
NIP. 198104112020121001

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SD NEGERI 50 REJANG LEBONG**

*Alamat: Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kode Pos 39152*

**SURAT IZIN PENELITIAN**

No. 421.2/ 52 /DS/SDN50RL/VII/2024

Berdasarkan Surat Izin Nomor 503/467/IP/DPMPSTP/VII/2024 dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSD Kabupaten Rejang Lebong pada tanggal 17 Mei 2024 Tentang Penelitian, maka yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULMAN KARNAIN, S.Pd.I  
NIP : 19671115 198603 1 003  
Jabatan : Kepala SD Negeri 50 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/TTL : Bella Novalia/Ukui, 1 November 2001  
NPM : 2051030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Diberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "**Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)**" di SDN 50 Rejang Lebong pada tanggal 17 Mei s/d14 Agustus 2024.

Demikian Surat Izin Penelitian ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bermani Ulu, 31 Juli 2024  
Kepala Sekolah  
  
**ZULMAN KARNAIN, S.Pd.I**  
NIP. 19671115 198803 1 003



**PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SD NEGERI 50 REJANG LEBONG**

*Alamat: Desa Kampung Melayu, Kecamatan Bermani Ulu, Kode Pos 39152*

**SURAT KETERANGAN**

No. 421.2/ 52 /DS/SDN50RL/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULMAN KARNAIN, S.Pd.I  
NIP : 19671115 198603 1 003  
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri 50 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/TTL : Bella Novalia/Ukui, 1 November 2001  
NPM : 2051030  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah selesai melaksanakan penelitian yang berjudul **"Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong)"** di SDN 50 Rejang Lebong pada tanggal 17 Mei s/d 31 Juli 2024.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bermani Ulu, 31 Juli 2024

Kepala Sekolah

  
**ZULMAN KARNAIN, S.Pd.I**  
NIP. 19671115 198803 1 003





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Basuki Rahmat No.10 Telp. (0732) 24622 Curup

**SURAT IZIN**

Nomor : 503/467 /IP/DPMPISP/V/2024

**TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG**

- Dasar :
- Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
  - Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor :571/In.34/FT.1/PP.00.9/05/2024 tanggal 14 Mei 2024 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Bella Novalia/Ukui, 01 November 2001  
NIM : 2051030  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi/Fakultas : Tarbiyah /Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Proposal Penelitian : "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Tunarungu (Studi Kasus SDN 50 Rejang Lebong) "  
Lokasi Penelitian : SDN 50 Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 17 Mei 2024 s/d 14 Agustus 2024  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 17 Mei 2024



Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Rejang Lebong

**ZULKARNAIN, SH**

Pembina

NIP. 19751010 200704 1 001

**Tembusan :**

- Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
- Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
- Kepala Sekolah SDN 50 Rejang Lebong
- Yang Bersangkutan
- Arsip